



SASTRAWAN INDONESIA
INDONESIAN WRITER



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000



SASTRAWAN INDONESIA
INDONESIAN WRITER

WISRAN HADI

PENERIMA HADIAH SASTRA ASIA TENGGARA
AWARDEE OF THE S.E.A. WRITE AWARDS 2000

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

ISBN 979-685-124-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

No part of this book may be copied or reproduced without written permission from the publisher, except for research and scientific writing purposes.

CETAKAN PERTAMA 2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Buku ini disusun dan disunting oleh Abdul Rozak Zaidan dan Nikmah Sunardjo dalam rangka penyerahan hadiah *The S.E.A. Write Awards 2000* oleh Putra Mahkota Thai Maha Vajiralongkorn pada tanggal 17--23 September 2000 di Oriental Hotel, Bangkok, Thailand.

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia

*First Printing 2000
The Language Center
Ministry of National Education
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia*

This publication is jointly compiled and edited by Abdul Rozak Zaidan and Nikmah Sunardjo in conjunction with the presentation of the S.E.A. Write Awards 2000 by H.R.H. The Crown Prince Maha Vajiralongkorn of Thailand on 17--23 September 2000, at the Grand Ballroom, the Oriental Hotel, Bangkok, Thailand.

*Published by
The Language Center
Ministry of National Education
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia*

DAFTAR ISI/CONTENTS

Daftar Isi/ <i>Contents</i>	iv
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	1
<i>Preface The Head of The Language Center</i>	2
1. Kata Sambutan Penerimaan S.E.A. Write Awards 2000	3
<i>Acceptance Speech S.E.A. Write Awards 2000</i>	4
2. Biografi	5
<i>Biography</i>	10
3. Drama/Play	15
<i>Cindua Mato</i>	15
<i>Cindua Mato (Cindra Mata)</i>	68
4. Dewan Juri Pemilihan Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 2000	118
<i>Panel for the Selection of the Indonesian Awardee of The S.E.A. Write Awards 2000</i>	118

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sejak tahun 1978 hadiah sastra The S.E.A. Write Award diberikan kepada sastrawan berprestasi di Asia Tenggara. Dalam hubungan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, setiap tahun membentuk Panitia Pemilihan Sastrawan Indonesia. Tugasnya memilih dan menentukan tiga orang sastrawan terbaik untuk tahun yang bersangkutan. Salah seorang dari mereka ditunjuk menjadi wakil pengarang Indonesia untuk menerima The S.E.A. Write Award dari pihak Kerajaan Thailand.

Tahun 2000 ini, Indonesia telah menetapkan sastrawan Wisran Hadi menerima hadiah itu. Dalam rangka penyerahan hadiah itu, Pusat Bahasa menyusun buku *Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 2000* untuk keperluan Upacara Penyerahan Hadiah The S.E.A. Write Award di Bangkok, Thailand.

Kepada semua pihak yang telah mengupayakan penerbitan buku kecil ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus.

Jakarta, September 2000

Dr. Hasan Alwi

PREFACE

THE HEAD OF THE LANGUAGE CENTER

Since 1978 the S.E.A. Write Award has been given to prolific writers in the South East Asian countries. In relation to this, The Language Center, Ministry of National Education, through the Central Project for Cultivation and Development of National and Regional Languages and Literature every year sets up a committee for selection of Indonesian literary writers. The task of the committee is to select three best literary writers for the corresponding year. One of them is pointed to represent Indonesian writers to receive the S.E.A. Write Award from the Kingdom of Thailand.

For the year of 2000 Indonesian has chosen Wisran Hadi as the recipient of the award. In this connection, The Language Center has published the booklet *Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 2000 (Indonesian Writer, Recipient of the S.E.A. Write Award 2000)* for the presentation of the award in Bangkok, Thailand.

Finally, I would like to express my sincere thanks to those who enabled this booklet to be published.

Jakarta, September 2000

Dr. Hasan Alwi

1. Kata Sambutan Penerimaan S.E.A. Write Awards 2000
Acceptance Speech S.E.A. Write Awards 2000

Paduka yang Mulia
Putera Mahkota Thai,
Maha Vajiralongkorn,

Yang terhormat para Menteri,
Para Duta Besar,
Panitia Anugerah S.E.A. Write Awards,
Bapak-bapak dan ibu-ibu.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Terima kasih atas pemberian hadiah S.E.A. Write Awards kepada saya. Penghormatan yang tinggi yang diberikan oleh kerajaan Thailand dalam bidang kesusasteraan kepada sastrawan di negara-negara ASEAN merupakan wujud nyata dari suatu keinginan yang mulia dan usaha yang gigih serta terencana dalam merakit dan menata budaya masyarakat ASEAN yang baru hari ini dan masa datang; sehingga pada suatu hari nanti tonggak-tonggak budaya masyarakat ASEAN yang besar ini dapat lebih tinggi lagi dari tonggak-tonggak kebudayaan yang telah didirikan nenek moyang kita terdahulu.

Semoga usaha yang amat mulia ini mendapat keredhoan dan berkah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Wasalam

Wisran Hadi

1. Acceptance Speech S.E.A. Write Awards 2000

Your Royal Highness
Crown Prince of Thailand
Maha Vajiralongkorn,

Honorable Ministers,
Your Excellencies,
The Committee of S.E.A. Write Award 2000,
Ladies and Gentlemen.

Thank you for granting me the S.E.A. Write Award 2000. This high honour, awarded by the Kingdom of Thailand in the field of literature to writers of the ASEAN countries, constitutes a concrete manifestation of a noble aim and a persevering and organized effort to encourage and support cultural development in the ASEAN societies of now and the future; so that the cultural achievements of this great ASEAN society may one day surpass the cultural milestones erected by our ancestors.

I pray that this noblest of undertakings be granted the favour and blessing of Almighty God.

Thank you

Wisran Hadi

2. BIOGRAFI

Wisran Hadi dilahirkan di Lapai, Padang, pada 27 Juli 1945. Anak ketiga dari tiga belas bersaudara ini dibesarkan dalam lingkungan pendidikan agama Islam yang taat karena ayahnya yang bernama H. Darwas Idris adalah seorang imam besar mesjid Muhammadiyah Padang dan juga seorang ahli tafsir terkemuka di Indonesia. Selain itu, masa kecil Wisran juga dipengaruhi oleh kesenian Minangkabau tradisional, seperti pertunjukan randai dan kaba-kaba (cerita) rakyat Minangkabau.

Wisran Hadi menyelesaikan Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Negeri di Padang. Selesai Sekolah Guru Agama di Padang, Wisran melanjutkan pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dan tamat tahun 1969. Sejak tahun 1967, Wisran aktif melakukan pameran lukisan di kota Yogyakarta, baik solo maupun kelompok. Ia mengikuti International Writing Program di Iowa University, USA, 1997; mengikuti Observasi Teater Modern Amerika di USA, 1978; dan mengikuti Observasi Teater Modern Amerika dan Jepang tahun 1986. Sebagai seniman, Wisran tidak hanya menggeluti dunia lukis saja, tetapi juga memasuki dunia akting dan aktif di berbagai kegiatan kesenian, baik tingkat daerah maupun nasional. Hobinya sebagai penulis membuahkan hasil sebagai penulis drama terkemuka di Indonesia yang memiliki ciri khas kedaerahan. Naskah-naskah drama yang dihasilkan mengantarkannya sebagai langganan pemenang lomba penulisan naskah sandiwara yang sering diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Penghargaan sebagai pemenang penulisan naskah sandiwara yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta sejak tahun 1975--1981, 1984, 1985, dan 1998. Tahun 1991, ia menerima Penghargaan sebagai seniman teladan dari Pemda Tk II Padang, tahun 1978 dan Penghargaan Karya Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan karyanya yang berjudul "Jalan Lurus".

Selain menulis naskah drama, Wisran juga menulis puisi, cerpen dan novel, serta memiliki sebuah kelompok teater dengan nama Bumi Teater yang telah berdiri sejak tahun 1978 di Padang. Kelompok teater yang

dipimpinnya pernah memiliki anggota sebanyak tujuh ratus orang pada suatu masa dan salah satu muridnya yang juga menjadi penulis adalah Darman Moenir. Saat ini, Wisran lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menulis setelah pensiun dari dosen tamu Fakultas Sastra Universitas Andalas dan INS Kayu Tanam. Ia dikaruniai lima orang putra dan bersama istri tercintanya yang juga seorang penyair, yakni, Upita Agustine bersama-sama menjalani hidup berkesenian dan menulis karya sastra.

Buku-Buku Sastra

Drama

1. Dua Buah Segi Tiga, 1972, dipentaskan di SSRI Padang.
2. Sumur Tua, 1972, dipentaskan di Padang.
3. Gaung, 1975, dipentaskan di Padang.
4. Putri Cendana, drama anak-anak 1975, dipentaskan di Padang.
5. Angsa-Angsa Bermahkota, drama anak-anak 1975, dipentaskan di Padang.
6. Kejaran Bungsa, drama anak-anak 1975
7. Putri Mawar, drama anak-anak 1975
8. Saijah dan Adinda, drama remaja 1975 dipentaskan di Padang.
9. Ehm..., 1975 dipentaskan di TIM Jakarta.
10. Memuara ke Telaga, 1976.
11. Ring, 1976 dipentaskan Bumi Teater di Padang.
12. Tetangga, 1977.
13. Sandi Basandi, 1977.
14. Payung Kuning, 1977.
15. Simpang, 1977.
16. Astagá, 1977.
17. Anggun Nan Tongga, 1977.
18. Cindua Mato, 1977.
19. Malin Kundang, 1978 dipentaskan Bumi Teater di Padang.
20. Malin Deman, 1978 dipentaskan Bumi Teater di Padang.
21. Perguruan, 1978 dipentaskan Bumi Teater di TIM Jakarta dan kota lain di Indonesia
22. Puti Bungsu, 1979 dipentaskan Bumi Teater di TIM Jakarta.

23. Tuanku Yayai, 1979.
24. Imam Bonjol, 1980 dipentaskan Bumi Teater di Padang.
25. Terminal (operet), 1980.
26. Kemerdekaan, 1980.
27. *Baeram kumpulan sandiwara*: (Baeram, Nilam Sari, Nilonali, Sutan Pamenan, Sabai, dan Istri Kita). 1981, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
28. *Pewaris*, 1981, dipentaskan Bumi Teater di Padang dan kota lain di Sumatera. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
29. Nurani, 1981.
30. Titian, 1982.
31. *Perantau Pulau Puti*, 1982. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
32. Nyonya-Nyonya, 1982.
33. Tuanku Nan Renceh, 1982, dipentaskan Bumi Teater di Padang.
34. Sabai Nan Aluih, (naskah randai), 1982.
35. Paimbang Dunia, (naskah randai) 1982.
36. Makan Bajamba, (naskah randai) 1983.
37. Manjau Ari, (naskah randai), 1984.
38. Dara Jingga, 1984, dipentaskan Bumi Teater di TIM Jakarta.
39. Penyeberangan, 1984.
40. Senandung Semenanjung, 1985 .
41. Jalan Lurus, 1985. Bandung: Angkasa.
42. Drama perjuangan, 1985.
43. Teater Elektronik, 1985.
44. Kebun Tuan, 1985.
45. Ibu Suri, 1988.
46. Matri Lini, 1988.
47. Salonsong, 1988.
48. Ceramah Ilmiah, 1989.
49. Mandi Angin, 1999. Padang: Dewan Kesenian Sumatera Barat.
50. *Empat Sandiwara Orang Melayu*, 2000. Bandung: Angkasa.

Cerita Pendek

1. "Sketsa", 1975, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
2. "Tembok", 1976, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
3. "Nenek", 1976, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
4. "Direktornya Seorang Sastrawan", 1977, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
5. "Sore Itu Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi", 1977, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
6. "Pintu Gerbang", 1978, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
7. "Sri", 1979, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
8. "Harga Meja Tulis Itu", 1982, *Kompas*, Jakarta.
9. "Lawan Berat", 1982, *Harian Singgalang*, Padang.
10. "Tersapa Patung Kuda", 1982, *Harian Singgalang*, Padang.
11. "Bertanyalah Pada Dewa", 1982, *Harian Singgalang*, Padang.
12. "Festival Garundang", 1982, *Harian Singgalang*, Padang.
13. "Liem Kon Doang", 1986, Majalah Sastra *Horison*, Jakarta.
14. "Catatan Kumal Si Malin Kundang", 1986.
15. "Bukan Salah Penghulu", 1986, Majalah *Lembaga*, Padang.
16. "Penghulu Internasional", 1987, Majalah *Lembaga*, Padang.
17. *Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi* (Kumpulan Cerpen). Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD.

Novel

1. *Bayang-Bayang dan Buih*, 1977.
2. *Di Pinggir Kota, di Pinggir Kita*, 1977.
3. *Imam* (cerita bersambung di *Republika*), 1996.
4. *Tamu*, 1996. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kumpulan Puisi

Simalakama (kumpulan puisi), 1975.

Penghargaan Terhadap Karya Wisran

1. Pemenang Harapan Ketiga Lomba Penulisan Naskah Sandiwara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk karyanya "Gaung", 1975.

2. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Ring", 1976.
4. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya *Anggun Nan Tongga*, 1976.
5. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Cindua Mato", 1977.
6. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Malin Kundang", 1978.
7. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya Perguruan, 1979.
8. Pemenang lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Imam Bonjol", 1980.
9. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Pewaris", 1981.
10. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Penyeberangan", 1984.
11. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Senandung Semenanjung", 1985.
12. Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Gading Cempaka", 1998.
13. Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa untuk karyanya "Jalan Lurus", 1991.
14. The S.E.A. Write Award untuk karyanya *Empat Sandiwara Orang Melayu*, 2000.

2. BIOGRAPHY

Wisran Hadi was born in Lapai, Padang, on 27th July 1945, the third out of thirteen children. He was grown up in an atmosphere of strongly Islamic education because his father, Haji Darwis Idris, was a Muhammadiyah Great Mosque leader of Padang, and one of Indonesian scholars in the exegesis on Holy Koran. Moreover his childhood was also much influenced by the traditional Minangkabau performing arts, such as *randai* (the traditional Minangkabau theatre) and *kaba-kaba* (the Minangkabau folktales).

Wisran Hadi finished his Elementary School, Junior and Senior High School in Padang. Since 1967, starting from Yogyakarta he has been exhibiting his paintings, solo as well as in group. He was graduated from ASRI (Academy of Indonesian Fine Arts) in 1969. In 1977 he took part in International Writing Program in IOWA, USA. In 1978 he got a chance to observe modern theatre in USA. Again in 1986 he was also invited to join the same program in USA and Japan.

As an artist, Wisran does not only devote his life to paintings but also other art activities, locally as well as nationally. His talent of writing has made him a prominent playwright in Indonesia whose characteristics is local colour. Some of his plays won Play Writing Contest Award held by the Jakarta Arts Council (Dewan Kesenian Jakarta) in 1975-1981, 1984, 1985 and 1998. He got Model Artist Award from the 2nd Level Local Government of Padang in 1978. Besides that, in 1991 his literary work entitled *Jalan Lurus* "Straight Road" won Special Award from the National Language Centre (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).

Besides writing plays, Wisran Hadi also writes poetry, short story and novel and leads a theatre group called Bumi Teater, established in Padang in 1978. At present Wisran Hadi is the vice-chairman of West Sumatra Arts Council. He used to be a visiting lecturer in the Faculty of Letters, Andalas University, and INS Kayu Tanam and now he only dedicates his life to writing. He has got 5 children. He lives happily with

his beloved wife, Upita Agustine who is a poetess. Thus the happy couple dedicate all their life to writing literary works.

The Literary Works He Has Written

Drama

1. "Dua Buah Segi Tiga" (The Two Triangles), 1972, staged in Senior High School of Fine Arts, Padang.
2. "Sumur Tua" (Old Well), 1972, staged in Padang.
3. "Gaung" (Echo), 1975, staged in Padang.
4. "Putri Cendana" (Princess Cendana), children play, 1975, staged in Padang.
5. "Angsa-Angsa Bermahkota" (Geese with their Crowns), children play 1975, staged in Padang.
6. "Kejaran Bungsa" (The Pursuit), children play, 1975.
7. "Putri Mawar" (Prince Mawar), children play, 1975.
8. "Saijah dan Adinda" (Saijah and Adinda), play for teenagers, 1975, staged in Padang.
9. "Ehm...", staged at Ismail Marzuki Cultural Centre, Jakarta, 1975.
10. "Memuara ke Telaga", (Flowing into the Lake), 1976.
11. "Ring", staged in Bumi Teater, Padang. 1976
12. "Tetangga" (The Neighbours), 1977.
13. "Sandi Basandi" (The Foundations), 1977.
14. "Payung Kuning" (The Yellow Umbrella), 1977.
15. "Simpang" (The Branch), 1977.
16. *Astaga* (For Heaven's Sake), 1977.
17. *Anggun Nan Tongga*, 1977, Jakarta: Balai Pustaka.
18. *Cinduo Mato*, 1977, Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture.
19. *Malin Kundang*, 1978, staged in Bumi Teater Padang.
20. *Malin Deman*, 1978, staged in Bumi Teater Padang. Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture.
21. *Perguruan* (The Schools), 1978, staged by Bumi Teater at Ismail Marzuki Cultural Centre, Jakarta and other towns in Indonesia. Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture.

22. *Puti Bungsu*, 1978, staged by Bumi Teater at Ismail Marzuki Cultural Centre, Jakarta. Jakarta: Pustaka Jaya.
23. "Tuanku Yayai" (My Master Yayai), 1979.
24. *Imam Bonjol*, 1980, staged by Bumi Teater in Padang. Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture.
25. *Terminal* (Terminal), an operetta, 1980.
26. *Kemerdekaan* (Independence), 1980.
27. *Baeram Kumpulan Sandiwara* (Baeram: Anthology of Drama): (Baeram, Nilam Sari, Nilonali, Sutan Pamenan, Sabai, dan Istri Kita), 1981, Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture
28. *Pewaris* (The Heir), 1981, staged by Bumi Teater in Padang and other towns in Sumatera. Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture.
29. "Nurani" (Inner Self), 1981.
30. "Titian" (Footbridge), 1982.
31. *Perantau Pulau Puti* (The Wanderer of the Puti Island), 1982, Jakarta: The National Language Centre, Department of Education and Culture.
32. "Nyonya-Nyonya" (The Ladies), 1982.
33. "Tuanku Nan Renceh" (My Master Nan Renceh), 1982, staged by Bumi Teater in Padang.
34. "Sabai Nan Aluih", (A text for the traditional Minangkabau Theatre called Randai), 1982.
35. "Paimbang Dunia", (A text for the traditional Minangkabau Theatre called Randai), 1982.
36. "Makam Bajamba", (A text for the traditional Minangkabau Theatre called Randai), 1983.
37. "Manjau Ari", (A text for the traditional Minangkabau Theatre called Randai), 1984.
38. "Dara Jingga", 1984, staged by Bumi Teater at Ismail Marzuki Cultural Centre, Jakarta..
39. "Penyeberangan" (Crossing), 1984.
40. "Senandung Semenanjung" (The Song of the Peninsula), 1985.
41. *Jalan Lurus* (Straight Road), 1997, Bandung: Angkasa.

42. "Drama Perjuangan" (The Struggle), 1985.
43. "Teater Elektronik" (Electronic Theatre), 1985.
44. "Kebun Tuan" (Master's Plantation), 1986.
45. "Ibu Suri" (Queen Mother), 1988.
46. "Matri Lini", 1988.
47. "Salongsong", 1988.
48. "Ceramah Ilmiah" (Scientific Lecture), 1989.
49. *Mandi Angin* (Wind Bathing), 1999, The Padang Arts Council
50. *Empat Sandiwara Orang Melayu* (Four Malay Plays), 2000. Bandung: Angkasa.

Cerpen (Short Story)

1. "Sketsa" (Sketch), 1975, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
2. "Tembok" (Wall), 1976, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
3. "Nenek" (Grandmother), 1976. published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
4. "Direktornya Seorang Sastrawan (The Director is A Man of Letters)", 1977, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
5. "Sore Itu Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi" (The Mahoni Leaves Fall Again in the Afternoon), 1977, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
6. "Pintu Gerbang" (The Gate), 1978, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
7. "Sri", 1979, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
8. "Harga Meja Tulis" (Price of a Desk), 1982, published in *Kompas* Daily Newspaper, Jakarta.
9. "Lawan Berat" (The Strong Rival), 1982, published in *Singgalang* Daily Newspaper, Padang.
10. "Tersapa Patung Kuda" (Greeting from the Horse Statue), 1982, published in *Singgalang* Daily Newspaper, Padang.
11. "Bertanyalah Pada Dewa" (Ask Gods About It), 1982, published in *Singgalang* Daily Newspaper, Padang.

12. "Festival Garundang" (The Garundang Festival), 1982, published in *Singgalang* Daily Newspaper, Padang.
13. "Lim Kong Doang", 1986, published in *Horison* Literary Magazine, Jakarta.
14. "Catatan Kumal Si Malin Kundang" (Malin Kundang's Rumpled Notes), 1986, published in *Limbago* Magazine, Padang.
15. "Bukan Salah Penghulu" (Not The Village Chief's Faults), 1986, published in *Limbago* Magazine, Padang.
16. "PENGHULU INTERNASIONAL" (The International Village Chief), 1987, published in *Limbago* Magazine, Padang.

Novel

1. *Bayang-Bayang dan Buih* (The Shadow and The Foam), 1977.
2. *Di Pinggir Kota, di Pinggir Kita* (The Marginal), 1977.
3. "Imam" (The Leader), Novel published in *Republika* Daily Newspaper, 1996.
4. *Tamu* (The Guest), 1996.

CINDUA MATO
(Cindra Mata)

Pemain:

Seorang pemain laki-laki yang akan berperan sebagai CINDUA MATO

Seorang pemain laki-laki yang akan berperan sebagai DANG TUANKU

Seorang pemain wanita yang akan berperan sebagai BUNDO
KANDUANG

Seorang penyanyi laki-laki yang akan berperan sebagai PENDENDANG

Beberapa pemain laki-laki yang akan berperan sebagai DUBALANG

Seorang pemain laki-laki yang akan berperan sebagai DATUAK
BANDARO

Seorang pemain laki-laki yang akan berperan sebagai DATUAK
INDOMO

Seorang pemain laki-laki yang akan berperan sebagai DATUAK
MAKHUDUM

Seorang pemain laki-laki yang akan berperan sebagai TUAN KADI

Beberapa pemain wanita yang akan berperan sebagai DAYANG

PUTARAN PERTAMA

SEMUA PEMAIN MENARI DAN MENYANYI DALAM LINGKARAN YANG BERGERAK. SYAIR DAN PANTUN DARI NYANYIAN MEREKA MENGISAHKAN TENTANG:

KABA CINDUA MATO SEBAGAI CERITA RAKYAT MINANGKABAU YANG PALING POPULER SAMPAI SAAT INI.

UCAPAN MAAF SEKIRANYA CERITA YANG DISAMPAIKAN INI TERDAPAT KEKELIRUAN, KEALPAAN ATAU PERUBAHAN.

NAMUN SEMUA ITU ADALAH WAJAR, KARENA SETIAP KABA PUNYA BERBAGAI VARIASI DAN VERSI. NAMUN SEMUA ITU TIDAKLAH MENGURANGI KABA CINDUA MATO SEBAGAI CERITA RAKYAT.

(LINGKARAN YANG BERGERAK INI MENINGATKAN KITA PARA "RANDAI", SUATU PERMAINAN RAKYAT MINANGKABAU, YANG MENGGABUNGAN UNSUR-UNSUR TARI, NYANYI DAN DRAMA.)

LINGKARAN TERSEBUT DAPAT PULA DIGANTIKAN DENGAN *INDANG* SUATU BENTUK TEATER RAKYAT MINANGKABAU YANG LAIN, MENYANYI DAN MENARI DENGAN MEMAKAI REBANA KECIL.

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, CINDUA MATO SEGERA BERDIRI DAN BERTERIAK PADA ORANG-ORANG YANG GELISAH MENUNGGU.

CINDUA MATO:

Jangan terlalu gelisah. Tunggulah!

Permainan ini pasti dilanjutkan. Lakonmu ini akan memenangkan pertandingan.

Duduklah di sana dengan sopan. Nanti kuantar kalian pulang.

DANG TUANKU: (BERDIRI DAN MULAI MENGATUR LANGKAH UNTUK SUATU PERMAINAN SILAT MELAWAN CINDUA MATO)

Kali ini kau pasti kena!

CINDUA MATO: (MELAWAN DANG TUANKU DENGAN BEBERAPA JURUS SILAT TAPI TAK MENGENAI SASARAN)

Langkah berikutnya Dang Tuanku roboh.

KEDUANYA TERUS BERMAIN SILAT. SEORANG DUBALANG DATANG TERGESA.

DUBALANG:

Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

Tunggu, (TERUS MELANDESI SERANGAN-SERANGAN CINDUA MATO)

CINDUA MATO: (BERHENTI MENYERANG)

Kabar penting, Dubalang?

DUBALANG:

Ya.

CINDUA MATO:

Tunggulah. Sebentar lagi permainan ini akan kuselesaikan.

DANG TUANKU:

Kabar apa, Dubalang.

DUBALANG:

Penting. Kalau diizinkan sebaiknya di bawah empat mata.

CINDUA MATO:

O, terlalu penting urusan kerajaan hari ini. Permissi Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

Jangan pergi dulu. Tidak terlalu rahasia antara kita berdua.
Dubalang. Sampaikan.

DUBALANG MEMBISIKI DANG TUANKU. DANG TUANKU
TERKEJUT SEKALI DAN MARAH.

DANG TUANKU:

Ah! Penghinaan! (Bergegas ke luar)

CINDUA MATO:

Apa sebenarnya yang terjadi. Katakan.

DUBALANG:

Puti Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jaya, putra mahkota
raja Tiang Bungkok dari Sungai Ngiang.

CINDUA MATO:

Puti Bungsu?

DUBALANG:

Apakah ada dua nama Puti Bungsu, Cindua Mato?

CINDUA MATO:

Tapi setahuku, Puti Bungsu calon istri Dang Tuanku.

DUBALANG:

Makanya saya memberi tahu Dang Tuanku.

CINDUA MATO:

Kapan waktu perkawinannya?

DUBALANG:

Tiga hari menjelang purnama, sebelum musim ini berganti.

CINDUA MATO:

Apakah mungkin?

DANG TUANKU DATANG TERGESA MEMBAWA SEBILAH
PEDANG YANG PANJANG.

DANG TUANKU:

Rambutnya tidak boleh disentuh hiasan pengantin! Dia harus
dijemput dan dibawa ke sini! Cindua Mato! Siapkan angkatan perang
kita!

CINDUA MATO:

Perang?

DANG TUANKU:

Ya. Perang!

CINDUA MATO:

Akibatnya lebih menyusahkan, Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

Tidak akan susah kita menanggung akibatnya daripada sakit menerima penghinaan.

CINDUA MATO:

Kalau penghinaan yang datang, harus dibalas juga dengan penghinaan.

DANG TUANKU:

Tidak. Pembalasannya hanya satu. Perang! Cindua Mato. Kita akan memberikan hadiah dan restu pada setiap perkawinan, karena kita menghormati ke manusia. Tapi kalau yang kawin itu .. (MELEDAK MARAHNYA) Kita harus hadiahkan sebuah penyerbuan besar. Katakan pada semua rakyat Minangkabau, perhelatan mamakku Rajo Mudo kita hadiri dengan membawa senjata dan teriakan peperangan.

CINDUA MATO:

Tidakkah sebaiknya dikatakan dulu pada Bundo Kandung dan dirundingkan dengan Basa Anpek Balai.

DANG TUANKU:

Semuanya pasti akan setuju karena merasa sama-sama terhina!

CINDUA MATO:

Dang Tuanku. Semua orang tahu Puti Bungsu dijodohkan denganmu sejak masih kecil. Bagaimana mungkin seorang mamak seperti Rajo Mudo mau memungkiri janjinya. Apalagi Rajo Mudo begitu memuliakan Bundo Kandung sebagai kakaknya.

DANG TUANKU:

Tapi kenyataannya perkawinan itu dilaksanakan. Bukankah hal ini untuk menghina kita, menghina semua perjanjian, menghina Bundo Kandung itu sendiri!

CINDUA MATO:

Barangkali ada jalan lain yang lebih baik daripada berperang, kalau hal ini dirundingkan dengan Bundo kandung lebih dulu.

DANG TUANKU:

Arang telah dicorengkan ke dahi kita. Cindua Mato! Apa kau takut turun ke gelanggang!

CINDUA MATO:

Menyiapkan angkatan perang tidak begitu sulit, selagi kita masih punya uang. Tapi dapatkah Dang Tuanku mengingat kembali berapa jumlah prajurit kita yang mati di Padang Sibusuk melawan tentara Majapahit dulu?

DUBALANG:

Seratus lima puluh ribu prajurit dan pemuda sukarela. Sepuluh ribu enam ratus tiga pasukan khusus dan tiga puluh dua perwira senior berotak cemerlang.

CINDUA MATO:

Siapa sebenarnya yang terhina. Dang Ruanku.

DANG TUANKU:

Kita. Sekaligus negara!

CINDUA MATO:

Apakah Puti Bungsu lambang kehormatan bagi kerajaan? Sehingga seluruh rakyat harus memikul tanggungjawab?

DANG TUANKU:

Ya.

CINDUA MATO:

Tidak. Itu hanya persoalan pribadi Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

Tidak. Semua kini menjadi persoalan kerajaan. Dubalang. Direbutnya Puti Bungsu oleh Imbang Jaya, apakah kau tidak merasa terhina sebagai Rakyat Minangkabau? Padahal kau tahu Puti Bungsu calon istri dari putra mahkota.

DUBALANG:

Sangat terhina! Bahkan saya bersedia mati untuk membalaskan penghinaan ini!

DANG TUANKU:

Cindua Mato. Kau dengar bukan?

DUBALANG:

Dan saya bersedia dikirim untuk merebut Puti Bungsu.

DANG TUANKU:

Cukup Dubalang. Kesetiaanmu memang pantas ditiru.

CINDUA MATO:

Aku mengerti. Tapi kalau kita bertanya pada rakyat, manakah yang akan dipilihnya--berperang untuk merebut Puti Bungsu atau bekerja keras untuk kemakmuran dan kemajuan negeri ini--semua pasti memilih yang kedua.

DANG TUANKU:

Bagi mereka yang mengerti dengan harga diri dan kehormatan, akan memilih yang pertama.

DUBALANG:

Saya memilih keduanya.

DANG TUANKU:

Belum waktumu bicara. Dubalang!

CINDUA MATO:

Dia juga punya hak bicara. Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

Hanya untuk mendengar dan menjawab kalau ditanya.

CINDUA MATO:

Tapi dia juga punya pikiran untuk menentukan pendiriannya.

DANG TUANKU:

Pendirian begitu bukan bagi Dubalang! Bukan urusannya.

CINDUA MATO:

Bukan urusannya, memang. Urusan merebut Puti Bungsu tentu juga bukan urusannya. Hanya urusan Dang Tuanku sendiri.

DANG TUANKU:

Kau selalu mencegah apa yang akan kulakukan. Aku tahu Cindua Mato! Kau tidak senang menjadi orang bawahan di Istana ini. Biar pun kita bersaudara seayah, tapi berlainan ibu, aku punya alasan untuk meragukanmu.

CINDUA MATO:

Apa ukuran bagi kesetiaan? Kalau memang untuk kepentingan semua kehidupan rakyat, aku bersedia melakukan segalanya!

DANG TUANKU:

Jangan pakai kata rakyat. Kau tidak berhak mengatasnamakannya.

CINDUA MATO:

Jangan gunakan rakyat untuk kepentingan pribadi. Merebut Puti Bungsu bukanlah persoalan rakyat.

DANG TUANKU:

Tapi persoalan negara! Penghinaan pada kerajaan ini lewat diriku.

CINDUA MATO:

Jangan gunakan kata negara, kalau seorang putra mahkotanya khawatir terhadap kesetiaan calon istrinya.

DANG TUANKU:

Cindua Mato!

DUBALANG:

O, telah terjadi pertengkaran antara dua saudara ...

DANG TUANKU:

Diam Dubalang! Belum waktumu bicara.

CINDUA MATO:

Dang Tuanku. Sayapun bisa emosi dalam pembicaraan seperti ini. Izinkan saya meninggalkan tempat ini. Besok saja dilanjutkan.

DANG TUANKU:

Tunggu dulu. Tugas yang kuberikan belum kau jawab untuk disanggupi.

CINDUA MATO:

Apa gunanya aku diberi tugas kalau kesetiaanku diragukan?

DANG TUANKU:

Ingat Cindua Mato. Nasibmu ditentukan dalam keadaan seperti ini.

CINDUA MATO:

Tanpa boleh memberikan pertimbangan-pertimbangan.

DANG TUANKU:

Pertimbangannya di sini. (Menyerahkan Pedang).

CINDUA MATO:

Apakah Dang Tuanku tidak menyangsikan aku, kalau sekiranya aku gagal?

DANG TUANKU:

Kegagalan milik semua orang, tapi bagimu penentuan hak selanjutnya apakah kau masih pantas disebut kesayangan Bundo Kandung, atau Bujang Kacinduan.

PUTARAN KEDUA

SEBAGAIMANA PADA PUTARAN 1, PUTARAN KEDUA INI DAN PUTARAN-PUTARAN SELANJUTNYA BERBENTUK SAMA: RANDAI ATAU INDANG. NAMUN BERBAGAI VARIASI DAPAT DIKEMBANGKANDARIKEDUA BENTUK KESENIAN TERSEBUT. PANTUN DAN SYAIR-SYAIR MEREKA MENGISAHKAN TENTANG:

GEMPARNYA ISTANA PAGARUYUNG MENDENGAR BERITA PERKAWINAN PUTI BUNGSU DENGAN IMBANG JAYA. BASA AMPEK BALAI JUGA SUDAH BERSIDANG, NAMUN BELUM MEMUTUSKAN APAKAH AKAN MELAKUKAN PERANG ATAU TIDAK.

SEMENTARA ITU, DANG TUANKU DAN CINDUA MATO JUGA TERUS Mencari JALAN, BAGAIMANA UNTUK MEREbut KEMBALI PUTI BUNGSU.

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, CINDUA MATO DAN DANG TUANKU BERDIRI DAN SALING BERTATAPAN.

CINDUA MATO:

Kakakku Dang Tuanku. Apakah kau betul-betul mencintai Puti Bungsu? Ataukah hanya karena terikat janji Bundo Kandung dan Rajo Mudo?

DANG TUANKU:

Begini adikku. Bagiku Puti Bungsu adalah satu-satunya tempat bagiku memberikan kasih sayang. Dialah yang benar-benar dapat kuanggap sebagai wanita. Walaupun dia datang hanya sekali semusim, itu sudah cukup bagiku mencurahkan kasih sayang tanpa dibumbui nafsu-nafsu yang rendah. Banyak sudah wanita yang datang ke kamar, tapi itu hanya sekedar keinginan mereka untuk

tidur dengan seorang putra mahkota. Kuladeni semua, sampai aku tercekik, mual dan memuakkan.

CINDUA MATO:

Katakanlah kau mencintai Puti Bungsu. Tapi apakah cinta itu terjadi timbal balik? Bukankah Puti Bungsu hanya terikat janji pada orang tuanya dan kepatuhannya sebagai wanita. Siapakah yang tahu tentang hatinya. Perlu kau tahu, kedatangannya sekali semusim ke sini belum tentu karena ingin menemui kekasihnya.

DANG TUANKU:

Mengapa kau sampai berkata begitu?

CINDUA MATO:

Wanita adalah sebuah buku yang tebal untuk kita. Membuka halaman pertama belum tentu kita dapat mengikuti halaman berikutnya.

DANG TUANKU:

Tidak. Semuanya tergantung kita.

CINDUA MATO:

Hanya wainita-wanita tak berdaya yang menggantungkan segalanya pada laki-laki.

DANG TUANKU:

Bila Puti Bungsu tidak menerima diriku hadir dalam hatinya, siapa lagi yang akan menerima hatiku dalam dirinya?

CINDUA MATO:

Kau selalu merasa kesepian tapi kukira karena kita tidak merasakan kasih sayang seorang ayah. Pernah kutanya Bundo Kandung, jawabnya hanya air mata. Sebelumnya kutanya juga ibuku tapi dia hanya membisu. Itulah sebabnya kau dididik secara keras, agar secepatnya dapat menjadi raja. Sedangkan aku harus siap mendampingimu untuk menjaga keutuhan kerajaan dan rahasia-rahasiannya.

Dalam dunia yang begitu ketat dan kaburnya, kau ingin lupakan dengan berusaha mencintai Puti Bungsu. Tapi sungguh tidak wajar kalau kau gunakan segalanya untuk seorang perempuan. Kau hancurkan kerajaan, dirimu sendiri, hubungan kita berdua, hanya karena Puti Bungsu.

DANG TUANKU:

Bila kita mencintai seseorang tak ada lagi yang tersisa buat kita. Semuanya habis dan lebur diuntukkan baginya.

CINDUA MATO:

Keberanianmu berkorban kukagumi. Tapi kenapa kau tidak berani mengorbankan diri untuk rakyatmu?

DANG TUANKU:

Ambillah semua. Mahkota, kerajaan ini, rakyatnya, asal Puti Bungsu dapat diserahkan padaku. Aku hanya ingin dia, tak lebih.

Cindua Mato;

Begitu yakinnya kau Puti Bungsu juga mencintaimu. Padahal dia akan dikawinkan dengan Imbang Jaya. Dia tidak mau lari, apakah itu bukti dari cintanya?

DANG TUANKU:

Dia dikawal ketat karena seorang putri, calon istriku. Bagaimana mungkin bisa melarikan diri.

CINDUA MATO:

Omong kosong. Diapun bisa bunuh diri kalau memang tidak mau dikawini Imbang Jaya. Aku yakin, kalian berdua tidak saling mencintai, tapi hanya mempertimbangkan kehormatan raja-raja. Agar turunan kalian nanti bisa mewarisi kerajaan ini lebih kukuh lagi.

DANG TUANKU:

Aku percaya pada percintaan.

CINDUA MATO:

Tapi kau tidak percaya pada diri sendiri. Kau gunakan segala apa yang ada, yang berada di luar dirimu sendiri.

DANG TUANKU:

Kalau tidak kugunakan, bagaimana aku bisa mendapatkannya.

CINDUA MATO:

Kalau kau mau ada cara lain.

DANG TUANKU:

Apa?

CINDUA MATO:

Kubantu sebagai sesama laki-laki.

DANG TUANKU:

Apa yang akan kau lakukan.

CINDUA MATO:

Aku akan pergi sendiri menjemput Puti Bungsu. Selain kau, tidak boleh ada yang tahu. Dapatkah kita berdua berjanji untuk itu?

DANG TUANKU:

Aku bersumpah. Tapi bagaimana aku bisa lolos dari penyamun di Bukit Tambun Tulang?

CINDUA MATO:

Bagi mereka yang sudah ajalnya, memang mati di situ. Kalau aku pergi dengan sebuah kepercayaan dan dorongan yang kuat dalam diriku, siapa yang sanggup menghalangi?

DANG TUANKU:

Dorongan apakah itu? Karena menolong seorang sahabat, atau karena.

CINDUA MATO:

Jangan tanyakan, itu bagian dari rahasiaku sendiri.

DANG TUANKU:

Katakanlah. Rahasiamu adalah rahasiaku.

CINDUA MATO:

Untuk hal yang satu ini, kita tak berbagi. Itu sebabnya aku mau membantu sebagai sesama laki-laki.

DANG TUANKU:

Sama-sama laki-laki?

CINDUA MATO:

(BERBICARA DENGAN NADA SUARA DAN KECEPATAN YANG LAIN DARI BIASANYA)

Aku mengerti bagaimana hati lelaki.

Hati lelaki yang dikurung ketakutan masa lalu.

Semua orang pun tahu.

Bagaimana Puti Bungsu berjalan di taman-taman

Seperti kenari dimabuk rindu.

Seperti tak seorangpun tahu

Seorang lelaki berdestar merah muda

Selalu mengikuti diam-diam

kemudian keduanya berjumpa dalam gelap
menyatakan cinta, hidup dan masa depan
Dan siapa yang tahu
Tak satupun wanita yang mau berkorban
Hanya untuk satu laki-laki
Dia juga manusia seperti kita
Punya kesangsian dan suka pada petualangan.
Hanya dia yang tahu
Bagaimana erang nafsu
Lelaki berdestar mencium tubuhnya
Dalam malam-malam dingin dan larut
Dirangkulnya dalam helaan nafas
Dan puncaknya kewanitaannya.
Hanya dialah yang tahu

BUNDO KANDUANG DATANG TIBA-TIBA.

BUNDO KANDUANG:

Enaknya kalian di sini! Tidak tahu malu! Arang telah dicorengkan di dahiku, tapi kau masih bernyanyi-nyanyi. Rajo Mudo akan mengawinkan anaknya dengan seorang lelaki yang tak jelas darimana asal usulnya.

CINDUA MATO:

Bundo Kandung. Semua orang tahu akan hal itu. Tapi mengapa Bundo Kandung terlalu cepat naik pitam. Bukankah yang salah sebenarnya Bundo Kandung sendiri. Bundo Kandung tidak memberi khabar, kapan akan dilaksanakan perkawinan Dang Tuanku dan Puti Bungsu. Setiap orang tentu saja takut kalau-kalau putrinya menjadi perawan tua. Tidak terkecuali Rajo Mudo.

BUNDO KANDUANG:

Hm! Sejak kapan Rajo Mudo belajar memungkir janji denganku. Cindua Mato. Kutugaskan kau pergi ke sana mengacaukan perkawinan itu. Bawa si Binguang sebagai hadiah dariku. Lahirnya kau utusan dari Pagaruyung, batinnya membawa Puti Bungsu ke sini.

CINDUA MATO:

Bundo Kandung tentu memahami kekuatan Imbang Jaya beserta ayahnya Tiang Bungkok. Raja yang belum ada tandingannya sampai saat ini.

BUNDO KANDUANG:

Itulah sebabnya kau yang ditugaskan. Yang lain tidak akan sanggup melakukannya.

CINDUA MATO:

Rajo Mudo adik Bundo Kandung sendiri. Kalau terjadi pertengkaran lalu menimbulkan peperangan, siapa yang akan menjadi malu? Dan tentu perang saudara itu tidak pernah akan selesai turun-temurun. Dan bagaimana nanti nasib rakyat yang selalu dilanda peperangan.

BUNDO KANDUANG:

Aku sudah berada di balik itu semua. Jika kau takut katakan saja terus terang. Cindua Mato. Perang bukan barang baru bagi suatu kerajaan.

CINDUA MATO:

Mengapa Bundo Kandung sampai hati ingin mengacaukan perkawinan Puti Bungsu. Bukankah yang kawin itu anak Bundo Kandung juga.

BUNDO KANDUANG:

Aku tahu. Tapi aku tidak suka bermenantu orang yang tidak jelas asal usulnya. Yang lebih menyakitkan lagi bagiku, adalah Rajo Mudo itu sendiri! Masihkan dia tidak dapat melupakan dendam masa lalunya kepadaku.

CINDUA MATO:

Jika perang dilaksanakan, kemudian salah seorang mati terbunuh, apakah masing-masing tega melihat darah saudaranya tercurur di tanah ini?

BUNDO KANDUANG:

Kupejamkan mataku daripada menanggung malu!

CINDUA MATO:

Dan bagaimana kata ayahnya nanti, jika kedua anaknya saling berbunuhan? Bundo Kandung. Aku ingin membuka sedikit selubung

hati kita yang tertutup selama ini.

BUNDO KANDUANG:

Jadi kau menyetujui perkawinan itu?

CINDUA MATO:

Alasan perkawinan bisa macam-macam Bundo Kandung. Mungkin sekali Imbang Jaya hanya dijadikan untuk penutup malu.

BUNDO KANDUANG:

Penutup malu? Jadi kau menuduh Puti Bungsu telah berbuat yang tidak wajar bagi dirinya sendiri? Kotornya pikiranmu, Cindua Mato! Bagaimanapun sakit hatiku pada Rajo Mudo, tapi aku tidak mau menduga hal-hal yang demikian buruknya.

CINDUA MATO:

Mungkin juga, Bundo Kandung menyimpan sesuatu bersama Rajo Mudo.

BUNDO KANDUANG:

Maksudmu hubungan kami berdua beradik kakak? Cindua Mato. Mungkin kecurigaanmu akan bertambah besar, jika tidak dijelaskan semuanya padamu. Baiklah. Kini kalian berdua sudah dewasa dan sudah sepantasnya pula kau mengetahui segalanya. Sebelum itu, maukah kau berjanji?

CINDUA MATO:

Janji apa, Bundo?

BUNDO KANDUANG:

Setelah semuanya dijelaskan, kau bersedia pergi merebut Puti Bungsu.

CINDUA MATO:

Bundo Kandung yang menentukan segalanya. Aku hanya menjalankan apa yang ditugaskan. Tapi sebelumnya aku ingin mengetahui semua rahasia.

BUNDO KANDUANG:

Kupenuhi keinginanmu sembari kau memenuhi pula apa yang kuinginkan. Tunggulah di sini. Aku akan memanggilkan penulis sejarah kita.

PUTARAN KETIGA

SEMUA PEMAIN MENARI DIIRINGI TETABUHAN DALAM LINGKARAN YANG BERGERAK. KALI INI MEREKA TIDAK MENYANYI, HANYA BUNYI TETABUHAN ITULAH SATU-SATUNYA YANG MENGIRINGI

*

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, PENDENDANG (TUKANG KABA, ATAU PENYANYI TRADISONAL) YANG DIKATAKAN BUNDO KANDUANG SEBAGAI PENULIS SEJARAH ITU, MASUK DAN MENGAMBIL TEMPAT DI TENGAH-TENGAH SEMENTARA DAN TUANKU DAN CINDUA MATO DUDUK MEMPERHATIKAN.

PENDENDANG:

Sudah boleh dimulai Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Aku sudah menunggu sejak tadi.

PENDENDANG:

Bagaimana, Dang Tuanku?

DANG TUANKU:

Ah. Tidak perlu minta doa restu jika yang kau sampaikan suatu kebenaran.

PENDENDANG:

Baiklah (MEMBACA NASKAH TUA DENGAN MENYANYIKANNYA)

Tersebutlah kisah¹

Bundo Kanduang dilanda demam

¹) Bagian isi nyanyian (dendang) ini sebaiknya diambil teks aslinya dari Kana Cindua Mato agar mudah didendangkan karena berbahasa Minang. Sehingga benar-benar dapat dirasakan sebagai sesuatu yang sudah lama berlalu.

Kemudian sakit dan tak ada obat
Yang dapat menyembuhkan.
Bundo Kandung pun bermimpi

Dalam keputus-asaan.
Menyuruh Bundo Kandung
Meminum air buah kelapa gading
Yang tumbuh di halaman Istana.
Kelapa gading berbuah tiga
Maka siang datang
Bundo Kandung memanggil Bujang Selamat
Menyuruh memanjat pohon kelapa
Karena kekeramatannya
Bujang Selamat berhasil memetikinya
Setelah dipanjatnya tujuh hari tujuh malam.
Setelah Bundo Kandung meminum airnya
Hamilah dia!
Juga dayangnya Kambang Bandahari
yang ikut meminum air itu
Ikut-ikutan hamil.
Bahkan binatang kesayangan Istana
Yang ikut meminum sisa
Tak ketinggalan satupun juga
Merekapun mengalami hal yang sama
Dengan tuannya
Dari Bundo Kandung
Lahirlah Sutan Rumandung
Yang bergelar Dang Tuanku
Dari Kambang Bandahari
Lahirlah Bujang Kacinduan
Yang dipanggil Cindua Mato
Kerbau menurunkan si Binuang
Kuda menurunkan si Gumarang
Ayam menurunkan si Kinantan
Setelah itu Rajo Mudopun pergi

Ke Ranah Sikalawi
Mendirikan kerajaan baru
sejak itu...

CINDUA MATO:

Tunggu! (PENDENDANG BERHENTI BERNYANYI) Setelah Bundo Kandung sembuh, ke mana perginya Bujang Selamat?

PENDENDANG:

Tidak pernah ada yang tahu, karena tidak ada di dalam naskah.

CINDUA MATO:

Dia melarikan diri atau diusir dari istana?

PENDENDANG:

Tidak pernah dituliskan dalam naskah ini, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Mengapa sejak itu pula Rajo Mudo pergi ke Ranah Sikalawi?

PENDENDANG:

Hanya Rajo Mudo sendiri yang tahu, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Dan perjodohan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku, apakah itu suatu cara perdamaian antara Bundo Kandung dengan Rajo Mudo karena kecewa terhadap kehamilan masal di dalam istana?

PENDENDANG:

Cindua Mato. Aku hanya pendendang yang hanya bisa mendendangkan. Tentu mereka yang ahli yang mampu menyelidiki.

Cindua Mato dan Dang Tuanku. Izinkanlah aku meninggalkan tempat ini.

CINDUA MATO:

Tidak bisa! Aku memahami simbol yang dituliskan dalam naskah itu. Sebelum semuanya jelas, seorangpun tidak dapat melepaskan dirinya.

PENDENDANG:

Cindua Mato, maafkan aku. Aku pendendang, penghibur orang ramai. Sebagai hiburan tentu saja ceritaku yang baik dan menarik saja. Soal-soal rumit seperti yang ditanyakan, bukan bagian pendendang menyanyikannya.

CINDUA MATO: (MERAMPAS NASKAH TUA ITU DAN MEMBANTINGNYA KE LANTAI)

Naskah celaka! Naskah-naskah seperti inilah yang paling banyak menyimpan tipuan dan dusta sejarah!

PENDENDANG: (MENANGIS MENGAMBIL NASKAH ITU)

Cindua Mato. Hanya naskah ini yang akan kita tinggalkan bagi mereka yang datang kemudian.

CINDUA MATO: (MULAI LIAR)

Kini baru kutahu apa sebabnya Bundo Kandung diam, bila kutanya dimana ayahku!

PENDENDANG:

Cindua Mato! Cukupkan pengetahuanmu sampai di situ.

CINDUA MATO:

Itukah sebabnya Bundo Kandung tidak tahan menatap kenangan masa lalu sampai sakit-sakitan?

PENDENDANG:

Ampunkan hamba.

CINDUA MATO MEMEGANG KEPALA PENDENDANG ITU DAN MEMPERMAIN-MAINKANNYA SAMBIL TERTAWA PANJANG DAN KERAS SEKALI. DANG TUANKU BERUSAHA MENCEGAH PERBUATAN CINDUA MATO.

DANG TUANKU:

Cindua Mato! Hentikan mempermainkan kepalanya! Uh! Mengapa tiba-tiba kau jadi liar. Apa yang kau tertawakan!

CINDUA MATO:

Aku tertawa untuk menanggapi penulisan naskah ini.

DANG TUANKU:

Mengapa harus ditanggapi.

CINDUA MATO:

Terlalu banyak yang dikaburkan penulisnya.

DANG TUANKU:

Itu baru dugaanmu! Selama ini kau dikenal paling tahan menahan emosi. Tapi untuk hal yang satu ini, kenapa kau memperlihatkan diri seutuhnya.

CINDUA MATO: (SEMAKIN LIAR)

Akan kukatakan pada seluruh negeri! Ayah kita yang tidak diketahui selama ini adalah Bujang Selamat itu! Dia tidak disebut di dalam naskah karena dia telah menjadikan istana sebagai sebuah arena skandal yang memalukan! Gara-gara dia, istana gempar karena kehamilan masal! Dan Rajo Mudo yang pergi ke Ranah Sikalawi adalah untuk menghindari dari malu yang tak tertanggungkan!

Dang Tuanku.

Setelah kita dikalahkan penyerbu dari utara itu, panglima pasukannya telah menggagahi Bundo Kandung beserta seluruh isi istana. Ya, sebagai resiko dari sebuah kesalahan. Panglima itu bermata sipit, kuning kulitnya, dan berjambul rambutnya! Itulah ayah kita! Bujang Selamat Panjang Gombak! Agar kehormatan istana tetap terjaga, pendandang ini dipaksa tutup dan menuliskannya dengan simbol-simbol yang menyesatkan.

Dang Tuanku.

Itulah sebabnya Rajo Mudo, biar mamak Dang Tuanku sendiri, tidak mau menikahkan anaknya dengan anak hasil perzinaan!

DANG TUANKU:

Cindua Mato! Busuknya mulutmu!

CINDUA MATO:

Dan Bundo Kandung kini ingin mengacaukan perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jaya, adalah pelampiasan dendam yang tidak berkesudahan. Karena Rajo Mudo bersumpah tidak akan kembali selamanya ke Pagaruyung. Tidak akan menaiki tangga istana, karena malu!

Dang Tuanku.

Kaupun tentu paham, kenapa Bundo Kandung diam kalau ada perempuan-perempuan yang kedapatan turun dari kamarmu setiap malam. Siapa yang dapat mencegah hubungan-hubungan gelap yang terjadi secara umum di sini, sedangkan Bundo Kandung sendiri telah berbuat lebih jauh sebelum ini. Begitu juga, tekad Bundo Kandung yang tidak mau kawin lagi, bukanlah karena setia kepada

suaminya yang pergi, atau karena kasih sayangnya padamu, tidak! Tidak seorangpun lagi laki-laki yang mau menjadikannya seorang istri, walaupun kedudukannya sangat tinggi!

DANG TUANKU:

Cindua Mato! Hentikan! Hentikan!

Pecah telingaku mendengarkan semua itu!

CINDUA MATO:

Kini aku disuruh merebut Puti Bungsu dengan membawa si Binuang, Kinantan dan Gumarang! Bukankah ketiganya kepala pasukan istimewa istana, yang boleh turun bila hanya diperintah Bundo Kandung? Padahal sebenarnya, mereka adalah saudara-saudara seapak dengan kita. Mereka disembunyikan asal usulnya agar kehamilan masal itu tidak terlalu menghebohkan kawasan ini. Bahwa di sini semenjak Bundo Kandung, dayang-dayang dan seluruh perempuan istana telah digagahi Bujang Selamat!

O, kita penerima warisan itu tanpa kita pun tahu.

(BERTERIAK KERAS SEKALI) Dang Tuanku! Mari kita taklukkan dunia! Kemudian hamili seluruh perempuan yang ada! Dang Tuanku! Bakar semua naskah, tambo dan kisah-kisah! Nanti semua orang juga akan tahu apa yang kita sembunyikan hari ini!

DANG TUANKU: (MERUBUHKAN CINDUA MATO)

Cukup! Cukup Cindua Mato!

CINDUA MATO RUBUH LALU DIUSUNG KELUAR.

PUTARAN KEEMPAT

SEMUA PEMAIN KEMBALI MENYANYI DAN MENARI DALAM LINGKARAN YANG BERGERAK, SYAIR DAN PANTUN MEREKA MENGISAHKAN TENTANG:

CINDUA MATO PERGI KE RANAH SIKALAWI MENGHADIRI PERKAWINAN PUTI BUNGSU. TAPI SETELAH LAMA DITUNGGU, CINDUA MATO BELUM JUGA KEMBALI, SEDANGKAN IMBANG JAYA TELAH SAMPAI KE PAGARUYUNG MENANYAKAN PUTI BUNGSU YANG TELAH HILANG SEBELUM PERNIKAHAN.

JUGA DIKISAHKAN, IMBANG JAYA TELAH MENGADAKAN PERTEMUAN DENGAN BASA AMPEK BALAI, MEMPERSOALKAN KEMANA PERGINYA PUTI BUNGSU.

*

SETELAH PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, BUNDO KANDUANG DAN DANG TUANKU DATANG.

BUNDO KANDUANG:

Kita jadi susah. Imbang Jaya telah datang ke sini menanyakan Puti Bungsu. Dikatakannya Puti Bungsu telah hilang diculik orang. Dia menuduh kita menyembunyikan Puti Bungsu. Basa Ampek Balai berusaha menjelaskan, tapi Imbang Jaya tetap bertahan.

DANG TUANKU:

Aku menyangsikannya.

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato?

DANG TUANKU:

Ya. Mestinya Cindua Mato harus sampai lebih dulu daripada Imbang Jaya ke sini.

BUNDO KANDUANG:

Akupun gelisah menunggu kabar. Tapi Cindua Mato tak perlu kau sangsikan.

DANG TUANKU:

Justru disangsikan. Dia mau pergi menjemput Puti Bungsu karena menolong seorang laki-laki, bukan karena aku. Bahkan sewaktu kesurupan, dia mengatakan Puti Bungsu telah bercumbu dengan seorang pemuda berdestar. Bukankah hanya Cindua Mato yang selalu memakai destarnya ke mana dia pergi?

BUNDO KANDUANG:

Itu hanya kecemburuanmu saja. Yang penting Puti Bungsu harus dapat dibawanya ke sini. Dia mencintaimu. Kau dan Cindua Mato harus dapat bergaul agar keutuhan selalu terjaga. (SEORANG DUBALANG DATANG MENEMUI BUNDO KANDUANG)

DUBALANG:

Bundo Kandung. Si Binuang, Gumarang dan Kinantan telah kembali sendiri-sendiri. Sedangkan dulu, mereka berangkat bersama Cindua Mato.

Bundo Kandung:

Dubalang. Segera cari Cindua Mato.

DUBALANG:

Baik (KE LUAR)

BUNDO KANDUANG:

Nah, Cindua Mato berarti sudah kembali bersma Puti Bungsu. Bagus sekali. Kenapa kau tidak bergembira menerima kabar ini?

DANG TUANKU:

Aku meragukan keduanya.

BUNDO KANDUANG:

Sekiranya Puti Bungsu kembali apakah kau akan menemuinya?

DANG TUANKU:

Sekedar menemuinya, tentu.

BUNDO KANDUANG:

Bukan karena kau mencintainya?

DANG TUANKU:

Dia harus dipisahkan dari Cindua Mato.

BUNDO KANDUANG:

Pertanyaanku belum kau jawab. Kau mencintainya atau tidak?

DANG TUANKU:

Yaya. Kalau Cindua Mato berada di sampingnya, aku tak ada arti lagi baginya. Tentu lebih leluasa mereka berjumpa di sini.

BUNDO KANDUANG:

Cemburu pertanda kelemahan seorang lelaki. Tapi kau, harus dapat memisahkan persoalan pribadi dengan urusan kerajaan. Puti Bungsu masih terlalu muda dan dia percaya saja semua orang akan berbuat baik kepadanya.

DANG TUANKU:

Kemudaannya itulah yang dipergunakan Cindua Mato!

BUNDO KANDUANG:

Aku tak ingin kau takut menghadapi siapapun! Kau akan dirajakan justru harus perkasa terhadap semua persoalan!

DANG TUANKU:

Selain persoalan ini aku mau berbuat apa saja.

BUNDO KANDUANG:

Anakku Sutan Rumandung. Dari jauh gunung itu kelihatan indah membiru. Setelah didaki, ternyata banyak onak dan duri. Begitu juga dengan seorang perempuan. Kau lihat dia setia, cinta, pasrah, dan segalanya. Tapi apabila kau mulai mendekatinya, kau mulai temui sisi-sisinya yang terburuk. Tapi itu bukanlah alasan untuk melarikan diri. Ada siang, ada malam. Ada kebaikan ada keburukan. Semuanya berimbang dan kita harus dapat menimbang.

DANG TUANKU:

Tapi ...

DANG TUANKU TIDAK MELANJUTKAN BICARANYA. KARENA BASA AMPEK BALAI DATANG SECARA SEREMPAK. TUAN KADI MEMEGANG PEDANG BERDARAH. DI SAMPINGNYA BERDIRI DATUK BANDARO, DATUK INDOMO, MAKHUDUM DAN BEBERAPA DUBALANG.

SEMUA:

Imbang Jaya terbunuh!

TUAN KADI:

Pedang bukti pembunuhan itu. Terpaksa kulakukan karena Imbang Jaya menyerang Datuk Bandaro.

BUNDO KANDUANG:

Aku benci mencium darah. Dubalang. Bawa semua yang berdarah itu keluar.

(DUBALANG MENGAMBIL PEDANG BERDARAH ITU DAN KELUAR)

O... Perang sudah diambang!

Kenapa Imbang Jaya dibunuh!

BANDARO:

Bukan dibunuh tapi terbunuh.

BUNDO KANDUANG:

Tuan Kadi. Ceritakan kenapa semua itu harus terjadi.

TUAN KADI:

Bundo Kandung. Imbang Jaya tetap menuntut agar Puti Bungsu dikembalikan padanya. Dia merasa terhina karena Puti Bungsu hilang sewaktu akan dipersunting. Secara pasti dia menuduh Dang Tuanku dan Cindua Mato sebagai penculik.

Sewaktu kami meminta bukti-bukti dari tuduhannya, dia tidak memberikan. Kemudian, Rajo Dua Selo memutuskan bahwa tuntutan Imbang Jaya tidak syah. Dan Karena telah mencerminkan nama baik Dang Tuanku serta Cindua Mato, dia dituntut membayar denda. Imbang Jaya marah dan menyerang. Tikus satu lawan pentung, seribu, tentu saja dia tak berdaya.

BANDARO:

Peperangan pasti akan terjadi karena Raja Tiang Bungkok tentu akan membalas kematian anaknya.

BUNDO KANDUANG:

Datuk-datuk Basa Ampek Balai sudah menduga perang akan terjadi. Sudahlah datuk-datuk memperhitungkan kekuatan Tiang Bungkok?

Dan siapa nanti yang akan memimpin pasukan kita?

CINDUA MATO DATANG TIBA-TIBA. SEMUA TERJEUT.

SEMUA:

Cindua Mato!

BUNDO KANDUANG:

Selamat datang Bujang Kacincuan! Apakah tidak kurang suatu apa dalam perjalanan?

CINDUA MATO:

Berkat tekad dan kesetiaan, Bundo. Tapi kenapa aku tidak dibenarkan istirahat agak sejenak dari perjalanan yang melelahkan ini.

BUNDO KANDUANG:

Benar juga. Sejenak kita memerlukan istirahat, sambil menikmati beberapa tarian.

BANDARO:

Tarian perang, Bundo!

BUNDO KANDUANG:

Tari apa saja, asal dapat mengistirahatkan kita. Begitulah anakku?

TUAN KADI:

Sebelum perang dimulai, kita akan berpesta lebih dulu?

BUNDO KANDUANG:

Perang bukan hantu yang menakutkan bagiku, Tuan Kadi. Saat ini pun aku masih berperang, dalam diriku.

PUTARAN KELIMA

SEMUA PEMAIN MENYANYI DAN MENARI. SYAIR DAN PANTUN MENGISAHKAN TENTANG:

IMBANG JAYA TELAH TERBUNUH DAN SEMUA ORANG MULAI BERSIAP-SIAP MENGHADAPI PEPERANGAN MELAWAN RAJA TIANG BUNGKUK SEBAGAI MEMBALAS KEMATIAN ANAKNYA.

JUGA DIKISAHKAN TENTANG GELISAHNYA BASA AMPEK BALAI, KARENA CINDUA MATO TELAH MEMBAWA PUTI BUNGSU DARI RANAH SIKALAWI. SEBAB HAL ITU AKAN MENJADIKAN PERSOALAN MENJADI LEBIH RUMIT DALAM MENGHADAPI TIANG BUNGKUK DAN RAJO MUDO, ADIKNYA BUNDO KANDUANG.

*

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, BASA AMPEK BALAI, BUNDO KANDUANG DAN DANG TUANKU BERDIRI. CINDUA MATO DUDUK DI TIKAR, SEPERTI DALAM SEBUAH PENGADILAN DARURAT.

BANDARO:

Kami, Basa Ampek Balai menginginkan penjelasan selengkapny tentang peristiwa itu. Agar jelas dan dapat ditentukan siapa sebenarnya yang bersalah.

MAKHUDUM:

Cincua Mato telah melarikan Puti Bungsu dan hanya berdua saja selama di perjalanan. Tentu kita tidak ingin timbul berbagai anggapan terhadap dirimu dan Puti Bungsu.

INDOMO:

Sebenarnya Cincua Mato diutus pergi ke Ranah Sikalawi untuk menghadiri pesta perkawinan Puti Bungsu. Utusan dari Pagaruyung,

sebagai *bako* Puti Bungsu. Hendaknya kau memberikan keterangan, apa maksudmu membawa Puti Bungsu ke sini.

TUAN KADI:

Cindua Mato! Ucapkan kebenaran walau lidah akan digunting sekalipun!

BANDARO:

Harap kau bicara anakku. Tidak sepatasnya di depan Basa Ampek Balai kau membisu, karena kami akan menolongmu.

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Apakah kau sudah tuli setelah menghadiri pesta perkawinan itu? (Cindua Mato tersenyum pada Bundo Kandung). Kalau tidak, jawab pertanyaan Basa Ampek Balai.

TUAN KADI:

Karena kau membawa Puti Bungsu ke sini, kita semua akan menanggung akibatnya.

DANG TUANKU:

Cindua Mato. Berikanlah keterangan seperlunya.

CINDUA MATO: (Berdiri)

Sebagaimana yang dijanjikan?

BANDARO:

Semuanya, anakku.

TUAN KADI:

Ayo, tunggu apa lagi?

CINDUA MATO:

Aku telah ditugaskan Bundo Kandung menghadapi pesta perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jaya. Tugas itu telah dilaksanakan dan aku kembali dengan selamat. Ucapan terima kasih dari Rajo Mudo untuk seluruh keluarga dan Basa Ampek Balai terutama kemenakannya Sutan Rumandung.

BANDARO:

Bagaimana tentang Puti Bungsu.

CINDUA MATO:

Salahkah aku kalau Puti Bungsu ingin datang ke sini? Apalagi kita tahu, dia tunangan Dang Tuanku.

TUAN KADI:

Mengapa dia mau saja dibawa padahal waktu itu dia sedang jadi pengantin.

CINDUA MATO:

Siapa yang mengatakan begitu? Apakah Tuan Kadi punya bukti dan saksi?

TUAN KADI:

Perkawinan itu dilangsungkan tiga hari menjelang purnama.

CINDUA MATO:

Apakah Tuan Kadi tahu kapan aku sampai di sana? Sebelum atau sesudahnya.

BANDARO:

Bagaimana kau dapat begitu saja melewati Bukit Tambun Tulang yang dikenal mengerikan itu? Sedangkan orang lain yang lewat di sana tak pernah ada yang hidup.

INDOMO:

Dan bagaimana caranya Puti Bungsu dapat kau bawa begitu saja, padahal waktu itu dia dijaga ketat.

CINDUA MATO:

Siapa yang mengatakan begitu?

INDOMO:

Begitu cara-cara seorang Putri.

CINDUA MATO:

Kalau ada orang yang mengatakan begitu, tentu dia termasuk selamat melewati Bukit Tambun Tulang. Tentang Puti Bungsu dijaga ketat, Datuk Indomo tentu juga tidak akan sanggup mendatangkan saksi.

MAKHUDUM:

Lalu, bagaimana kau dapat membawanya ke sini?

CINDUA MATO:

Kalau memang dia mau ke sini, lalu berjumpa denganku di jalan, apakah aku harus menolak berjalan bersamanya?

BANDARO:

Cindua Mato! Kau tidak pantas mempermainkan-mainkan kami!

CINDUA MATO:

Aku tidak mempermain-mainkan para Datuk. Apalagi dalam sidang

darurat seperti ini.

BANDARO:

Bagus. Anaku. Bagaimana kabar tentang pesta perkawinan itu?

CINDUA MATO:

Kabar gembira dari setiap orang tentang pesta perkawinan manusia.

BANDARO:

Khusus perkawinan Puti Bungsu.

CINDUA MATO:

Lha! Dia ke sini bersamaku. Dan kapan dia kawin?

TUAN KADI:

Tapi kau ditugaskan untuk itu?

CINDUA MATO:

Benar. Tapi apakah Tuan Kadi juga punya bukti atau saksi perkawinan itu terlaksana?

TUAN KADI:

Seluruh negeri mengetahui!

CINDUA MATO:

Tuan Kadi. Katanya Bukit Tambun Tulang telah menjadi halangan bagi kita dengan dunia luar. Negeri mana lagi yang dapat menyampaikan berita-berita ke sini?

MAKHUDUM:

Cindua Mato. Dengar aku. Ini sungguh-sungguh, Imbang Jaya datang ke sini dan ingin menemuimu.

CINDUA MATO:

Apakah sudah dipersiapkan upacara raja-raja untuk menyambutnya?

MAKHUDUM:

Dia telah terbunuh!

CINDUA MATO: (TERKEJUT LUAR BIASA)

Ha? Terbunuh?

BANDARO:

Mengapa kau jadi gugup anaku. Apakah kau punya hubungan rahasia dengan Imbang Jaya?

CINDUA MATO:

Kalau seorang raja terbunuh apakah kita tidak perlu kaget lagi? Kalau dia terbunuh dengan berbagai sebab, itu urusannya sendiri.

Tapi sebagai manusia, aku tetap bersedih pada setiap kematian. Tidak peduli, apakah yang meninggal itu raja atau hamba. Mengapa Datuk Bandaro selalu mencari jalan untuk menjebakku?

TUAN KADI:

Cindua Mato. Apakah kami dapat melanjutkan pertanyaan?

CINDUA MATO:

Sepuasnya dan sampai aku jadi tua!

TUAN KADI:

Dalam perjalanan yang jauh dan panjang itu, Apakah kau tidak bicara apa-apa dengan Puti Bungsu? Dan apakah waktu itu kau tidak ingat pada tunanganmu Puti Lenggo Geni, anak Datuk Bandaro?

CINDUA MATO: (TERTAWA KERAS SEKALI)

Jadi, jadi Tuan Kadi curiga aku telah berbuat serong? O. betapa kotornya pikiran Tuan Kadi.

TUAN KADI:

Untuk menjaga nama baik kalian!

CINDUA MATO:

Menjaga nama baik? Bagus sekali kedengarannya Tuan Kadi. Sekarang saya bertanya, siapakah yang bersih namanya di istana ini? Siapa? Tidak satupun!

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Jangan keterlaluan!

INDOMO:

Tentu saja kami menyangsikan kau, karena selama ini kami mengenalmu. Apalagi bila berhadapan dengan wanita dan gadis-gadis cantik.

TUAN KADI:

Yang berdestar merah muda, roboh bersama tubuh yang putih di bawah pohon beringin sebelum purnama tertutup awan, siapakah itu?

MAKHUDUM:

Dan ada keperluan apa dayang-dayang setiap malam datang diam-diam ke kamarmu?

CINDUA MATO: (BERTERIAK KARENA KESAL SEKALI)

Tanyakan langsung pada Bundo Kandung! Dialah pemilik istana keramat ini!

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Anyir mulutmu!

CINDUA MATO: (BERSUJUD DI KAKI BUNDO KANDUANG)

Maafkan aku, Bundo Kandung. Basa Ampek Balai yang sangat dihormati. Sidang seperti ini harus kutinggalkan. Sidang ini tujuannya hanya satu. Menjebak! Semuanya bersandfar pada kecurigaan!

Tuan Kadi, Datuk Bandaro, Datuk Indomo dan Tuan Makhudum, putuskanlah apa saja seenak datuk-datuk. Aku tidak akan meladeni lagi pembicaraan hukum tanpa bukti dan saksi.

Bundo Kandung dan Dang Tuanku. Tidak sepatasnya seseorang yang baru kembali dari suatu tugas yang berat langsung dikeroyok dengan berbagai kecurigaan dengan alasan, menjaga nama baik dan simbol keadilan! Permisi! **(KE LUAR DAN KEMBALI LAGI MENEMUI TUAN KADI)** Tuan Kadi, sesaat nanti! (Lari ke luar).

Semua:

Cindua Mato!

TUAN KADI:

Majelis terhormat ini dihinanya!

BANDARO:

Dipermalukannya para petinggi kerajaan!

MAKHUDUM:

Kita serahkan kembali kepada Bundo Kandung sikap tentang sikap Cindua Mato yang tidak beradat itu.

INDOMO:

Dia harus ditangkap dan dipenjarakan untuk pelajaran baginya dalam sopan santun.

BUNDO KANDUANG:

Kalau Basa Ampek Balai sudah memutuskan begitu, saya tinggal menjalankannya. Dubalang! Tangkap Cindua Mato dan penjarakan!

PUTARAN KEENAM

SEMUA PEMAIN BERNYANYI DAN BERNYANYI DALAM LINGKARAN YANG BERGERAK. SYAIR DAN PANTUN MEREKA MENGISAHKAN TENTANG:

CINDUA MATO DITANGKAP DAN DIPENJARAKAN. BASA AMPEK BALAI BERSENG HATI DAN MEMUJI TINDAKAN BUNDO KANDUANG. ORANG YANG MELAWAN ADAT HARUS DIHUKUM BERAT. CINDUA MATO TERPAKSA MENERIMA PUTUSAN ITU, NAMUN DIA TETAP MEMEGANG RAHASIA BERSAMA DANG TUANKU.

DANG TUANKU SENDIRI TERPAKSA MEMBIARKAN CINDUA MATO DIPENJARA, KARENA KECEMBURUANNYA KEPADA CINDUA MATO TAK KUNJUNG PADAM DALAM DIRINYA.

*

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, BUNDO KANDUANG DAN DANG TUANKU BERDIRI.

BUNDO KANDUANG:

Sudah kau temui Puti Bungsu?

DANG TUANKU:

Sudah.

BUNDO KANDUANG:

Bagaimana?

DANG TUANKU:

Aku tidak mau menerimanya lagi.

BUNDO KANDUANG:

Kenapa begitu?

DANG TUANKU:

Kawinkan saja dengan Cindua Mato!

BUNDO KANDUANG:

Katanya kau mencintainya dan aku juga sudah menjodohkan kalian.

DANG TUANKU:

Kalau dia juga mencintaiku, tidak mungkin dia mau ditiduri orang lain.

BUNDO KANDUANG:

Ha? Siapa yang berani berbuat begitu? Apa kau punya bukti?

DANG TUANKU:

Ya. Kini dia hamil. Telah kusuruh antarkan ke rumah Tuan Kadi di Padang Gantiang. Aku takut kalau-kalau orang lain juga mengetahui persoalan ini.

BUNDO KANDUANG:

Kau takut nama Puti Bungsu jadi cemar, tapi kau tidak mau lagi dengannya. Aneh tidak?

DANG TUANKU:

Yah, bagaimana lagi. Kita juga yang akan malu.

BUNDO KANDUANG:

Itu saja sudah cukup menjadi tanda bahwa kau mencintainya. Apakah yang lain tahu tentang hal itu?

DANG TUANKU:

Tidak. Dia pura-pura letih setelah berjalan jauh. Tapi sewaktu kucium dia menolak dan menangis.

BUNDO KANDUANG:

Misalkan apa yang kau katakan itu benar, Puti Bungsu telah hamil. Bagaimana nasib kerajaan ini kelak kalau Puti Bungsu diberikan pada Cindua Mato? kekecewaanmu akan menjadikan kau tak berdaya dan akhirnya kerajaan ini nanti menjadi lemah dan dikuasai orang lain. Manakah yang lebih penting bagimu, Puti Bungsu atau kerajaan ini. Anakku Sutan Rumandung. Kaulah satu-satunya pewarisku, bukan Cindua Mato atau Puti Bungsu. Tapi anakmu yang akan lahir nanti dari perkawinanmu dengan Puti Bungsu akan menjadi pewarisan ini menjadi lebih kukuh lagi. Anak itu akan mewarisi warisan kita dan warisan Puti Bungsu.

DANG TUANKU:

Tapi Puti Bungsu tidak suci lagi.

BUNDO KANDUANG:

Ah, apa kau bilang? Kesucian? Apa kau kira kau juga masih suci dan benar-benar bujangan? Bukankah kau secara diam-diam bersepakat dengan Cindua Mato memasukkan gadis-gadis ke kamarmu? Lebih dulu aku tahu tentang kehidupan istana ini daripada kau dan tak perlu aku kau tipu. Dan sekarang, apa salahnya kalau kalian yang tidak sama-sama suci lagi dikawinkan? Yang penting bagimu kan cintanya.

DANG TUANKU:

Ya.

BUNDO KANDUANG:

Di mana hatinya diletakkannya sewaktu dia bercumbu dengan yang lain?

BUNDO KANDUANG:

Ah, kau! Apa kau kira semua orang puas dengan satu wanita saja atau satu lelaki saja?

DANG TUANKU:

Aku cemburu pada Cindua Mato.

BUNDO KANDUANG:

Bagus begitu. Tandanya kau takut kalau Puti Bungsu lepas dari tanganmu. Mana yang lebih baik, Puti Bungsu dibawa Imbang Jaya ke Sungai Ngiang tanpa dapat lagi kau temui atau dia berada di sini dengan sedikit cacat akibat kelemahannya sebagai seorang wanita? Rumandung. Kau harus dapat membedakan antara nafsu dan cinta. Daripada habis semua, akan lebih baik sedikit kurang. Toh dia masih juga seperti yang lain.

DANG TUANKU:

Tapi cintaku jadi hilang.

BUNDO KANDUANG:

Hilang? Baiklah. Biarlah kusuruh antarkan lagi Puti Bungsu ke Ranah Sikalawi oleh Cindua Mato. Apakah dengan begitu kau tidak akan merasakan kehilangan?

DANG TUANKU:

Bundo. Kenapa aku harus dihadapkan pada pilihan yang begitu pahit.

BUNDO KANDUANG:

Yang harus kau ingat Rumandung, kau adalah raja.

DANG TUANKU:

Karena aku raja lalu hatiku dapat dihancurkan begitu saja? Tidak Bundo. Aku harus membunuh Cindua Mato, agar aku dan Puti Bungsu dapat tentram.

BUNDO KANDUANG:

Membunuh Cindua Mato tidak begitu sulit. Kalau dia dibunuh, mungkin sesaat kau akan tentram. Tapi bagaimana, nasib kerajaan ini kelak. Pastilah akan jatuh ke tangan musuh. Ingat Rumandung. Cindua Mato satu-satunya yang berani berbuat apa saja untuk kejayaan negerinya. Kerajaan ini baru selamat kalau dia selalu berada di sampingmu. Sekarang sudah lebih dari cukup. Puti Bungsu ada di sini. Cindua Mato ada di sini. Bagaimanapun, jika Puti Bungsu melahirkan anak, pastilah anak itu berstatus sebagai anakmu, itu sebabnya kau secepatnya dikawinkan. Hal itu penting bagi kerajaan kita masa depan.

DANG TUANKU:

O, beratnya untuk menjadi seorang raja.

BUNDO KANDUANG:

Memang. Kalau mau menjadi rakyat mudah sekali.

DANG TUANKU:

Bundo. Akan dibekukan hati kita untuk mencintai dan untuk menginginkan kesucian karena kita adalah raja?

BUNDO KANDUANG:

Teruslah mencintai Puti Bungsu. Tapi jangan kau gubris lagi apa yang telah terlanjur. Hanya itu. Tidak banyak, bukan?

DANG TUANKU:

Aku tidak sanggup.

BUNDO KANDUANG:

Kalau tidak sanggup, apakah kau rela mahkotamu diambil oleh Cindua Mato? Kau mau begitu? Lalu karena kecewa, kau pergi meninggalkan istana dan pergi bertapa ke gunung-gunung?

DANG TUANKU:

Aku ingin seorang gadis yang benar-benar mencintaiku dan tidak berbuat serong pada lelaki manapun.

BUNDO KANDUANG:

Bagaimana kalau semua wanita di sini mengatakan begini--aku ingin seorang lelaki yang mencintaiku tapi tidak pernah berbuat serong dengan wanita lain--. Nah, apakah ada lelaki jenis begini di dunia. Keinginan bisa macam-macam anakku, tapi kenyataan? Nah kenyataan itulah kehidupan kita.

DANG TUANKU:

Lalu, di mana letak kesucian?

BUNDO KANDUANG:

Hanya pada bayi. Tapi setelah nafsunya berkembang bersama pikirannya, kesucian itu semakin berkurang. Kalaupun kesucian itu masih ada, hanya pada hati masing-masing, bukan pada kenyataan dirinya.

DANG TUANKU:

Dan kesetiaan?

BUNDO KANDUANG:

Sepanjang kepentingan masing-masing pihak.

DANG TUANKU:

Sebagai Ratu, Bundo Kanduang dapat bicara secara anggun. Tapi sebagai manusia, Bundo Kanduang mungkin akan tertegun.

DAYANG DATANG MENEMUI DANG TUANKU.

DAYANG:

Dang Tuanku, Puti Bungsu mengharapkan kedatangan Dang Tuanku. Penting sekali tampaknya.

Dang Tuanku: (RAGU)

Bundo, apakah aku akan memenuhi?

BUNDO KANDUANG:

Kini saatnya kau akan menjadi besar dengan memilih salah satu! (KE LUAR BERSAMA DAYANG)

DANG TUANKU: (MENGHITUNG JARI TANGANNYA)

Oh, pergi, tidak, pergi, tidak, pergi, tidak, pergi, tidak, pergi!

PUTARAN KETUJUH

SEMUA PEMAIN KEMBALI MENYANYI DAN MENARI DALAM LINGKARAN, SYAIR DAN PANTUN DARI NYANYIAN MEREKA MENGISAHKAN TENTANG:

DANG TUANKU HARUS MENERIMA PUTI BUNGSU SEBAGAIMANA YANG TELAH DITETAPKAN OLEH BUNDO KANDUANG. ORANG-ORANG TERPAKSA DIAM SAJA TERHADAP PERISTIWA YANG GANJIL ITU.

SEMENTARA ITU, BERITA KEMATIAN IMBANG JAYA TELAH SAMPAI KEPADA RAJA TIANG BUNGKUK. TIANG BUNGKUK MENYIAPKAN PASUKAN BESAR UNTUK MENYERANG PAGARUYUNG. SEDANGKAN CINDUA MATO MASIH TETAP DALAM PENJARANYA.

*

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPATNYA, BUNDO KANDUANG DAN BASA AMPEK BALAI BERDIRI.

BANDARO:

Bundo Kandung. Tampaknya perang akan dimulai. Di perbatasan telah terjadi bentrokan dengan pasukan Tiang Bungkok.

BUNDO KANDUANG:

Begitu cepatnya dia datang untuk membalaskan dendam kematian Imbang Jaya.

INDOMO:

Bundo Kandung. Bagaimanapun juga Cindua Mato harus memimpin pertahanan kerajaan. Hanya dialah satu-satunya yang bisa menghimpun seluruh kekuatan.

BUNDO KANDUANG:

Bukankah dia masih dipenjarakan?

TUAN KADI:

Sekiranya Bundo Kandung menyetujui memulihkan namanya kembali, urusan selanjutnya tidaklah begitu sukar.

BANDARO:

Kita harus segera mengangkat Cindua Mato menjadi panglima kerajaan. Dang Tuanku lebih tepat menjadi lambang persatuan. Antara keduanya akan terdapat kerja sama yang baik. Aku percaya.

TUAN KADI:

Bundo Kandunglah yang berhak membebaskan Cindua Mato, karena Bundo Kandung juga yang memerintahkan memenjarakannya.

BUNDO KANDUANG:

Ah! Aku hanya mengikuti keinginan Basa Ampek Balai. Untuk menjaga kehormatan Basa, aku terpaksa ikut campur. Karena Basa-basa tidak mampu menjatuhkan hukuman padanya. Jadi, tindakanku itu bukan atas kemauanku sendiri. Kalau Basa Ampek Balai juga tidak mampu membebaskannya. Tapi ingat, itupun atas kemauan Basa Ampek Balai juga. (MEMANGGIL DUBALANG) Dubalang! (DUBALANG DATANG) Bebaskan Cindua Mato! (DUBALANG PATUH)

BANDARO:

Terima kasih Bundo Kandung. Bagaimana sekiranya kita tidak mampu melawan Tiang Bungkok?

BUNDO KANDUANG:

Bicarakanlah dengan Cindua Mato, bagaimana sebaiknya. Aku akan mengikuti apa yang Basa-Basa putuskan. (Keluar).

MAKHUDUM:

Kita pasti tidak mampu melawan kekuatan besar itu.

TUAN KADI:

Itu sebabnya Cindua Mato minta dibebaskan. Dia akan dijadikan ujung tombak melawan Tiang Bungkok.

BANDARO:

Apakah hal itu wajar, Tuan Kadi.

TUAN KADI:

Wajar sekali. Kita tidak bernilai sama sekali dalam pertaruhan raja-raja.

Cindua Mato datang.

Semua:

Cindua Mato.

TUAN KADI:

Selamat datang putra kerajaan yang disegani.

CINDUA MATO:

Dan yang dikucilkan tanpa diadili.

BANDARO:

Tahan sebentar kemarahanmu itu, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Baiklah Basa Ampek Balai. Basa-Basa yang menggenggam hukum dan keadilan.

BANDARO:

Cindua Mato. Kau dipanggil ke sini karena tidak seorangpun yang akan mampu melawan Tiang Bungkuk. Tenteranya sudah mengurung Pagaruyung dan beberapa kampung telah dibakarnya.

~~MAKHUDUM:~~

~~Dan kau telah dipilih dan dipercayakan memimpin pasukan. Semuanya telah setuju.~~

CINDUA MATO:

Apakah juga telah disetujui Tuan Kadi.

MAKHUDUM:

Semuanya.

CINDUA MATO:

Tuan Kadi. Adakah aturan adat yang membolehkan seorang untuk dipercaya, sedang dia masih berada dalam penjara? Bukankah aku masih dicurigai?

TUAN KADI:

Semua atas kebijaksanaan Bundo Kandung

CINDUA MATO:

Kebijaksanaan Bundo Kandung. Bagus sekali. Tuan Kadi memang pandai berlindung di balik nama besar yang keramat itu.

BANDARO:

Sekarang kau dinyatakan tidak bersalah dan kami harap kau mau menerima apa yang telah menjadi kesepakatan kita bersama. Untuk kepentingan dan keselamatan kerajaan.

CINDUA MATO:

Kerajaan ini sedang di ambang maut?

BANDARO:

Katakanlah begitu. Dan kau tidak menolak bukan?

CINDUA MATO:

Menolak?

INDOMO:

Untuk keselamatan negeri kita, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Ya. Kerajaan ini lebih penting, tapi perasaanku tidak diperlukan. Boleh diinjak-injak semuanya, demi kerajaan.

MAKHUDUM:

Bundo Kandung mengharapkan kesediaanmu.

CINDUA MATO:

Jadi, hanya Bundo Kandung yang menginginkan. Biar kukatakan padanya bahwa aku tidak mau.

BANDARO:

Bukan hanya Bundo Kandung. Tapi kami sangat mengharapkan kesediaanmu.

CINDUA MATO:

Apa yang diharapkan dari seseorang yang dicurigai, Datuk Bandaro? Apakah aku harus mengorbankan diri atas ketidakberdayaan Basa Ampek Balai mengatasi situasi yang begini gawat?

BANDARO:

Tak ada pilihan lain, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Tak ada pilihan lain. Memang benar Basa Ampek Balai. Tak ada pilihan lain mengorbankan Cindua Mato ke mulut raksasa yang sedang menganga di puncak Gunung Bungsu itu. Bila aku menerima tawaran itu, kemudian aku memimpin pertahanan, tentulah aku nanti yang akan berhadapan dengan Tiang Bungkuk. Sementara Basa

Ampek Balai beserta Penghulu dan Datuk-Datuk lainnya diam-diam melarikan diri, menyelamatkan harta pusakanya!

Begitu betulkah caranya untuk menyelamatkan diri? Basa-basa korbankan aku, karena menganggap aku ini tidak ada gunanya nanti. Aku hanya dijadikan *kuda pelajak bukit*. Tidak. Aku tidak mau. Tuan Kadi! Jatuhkan lagi hukuman yang lebih berat, karena Cindua Mato menolak perintah Basa Ampek Balai.

INDOMO:

Kau benar-benar menolak?

CINDUA MATO:

Apa Datuk sudah tidak mampu lagi mendengar apa yang dikatakan orang lain?

BANDARO:

Baiklah. Kami akan mencari jalan lain.

Basa Ampek Balai saling berbisik sesamanya, kemudian bergegas keluar.

CINDUA MATO:

Basa Ampek Balai! Serahkan lagi persoalan ini pada Bundo Kandung! Tunjukkan lagi ketidakmampuan Basa-basa menyelamatkan kerajaan ini!

(BUNDO KANDUANG MASUK DARI ARAH LAIN)

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Kau benar-benar keterlaluhan. Tidak adakah cara yang lebih sopan untuk menyampaikan rasa kekesalanmu pada menteri?

CINDUA MATO:

Bundo Kandung. Aku menghormati jabatannya sebagai Basa Ampek Balai. Tapi benci pada sifat mereka yang selalu berlindung di balik nama Bundo Kandung. Mereka tidak percaya pada kemampuan jabatannya!

BUNDO KANDUANG:

Sudahlah. Kau terlalu nakal untuk bermain-main dengan orang-orang tua yang berpangkat tinggi.

CINDUA MATO:

Biar mereka tahu diri. Kalau hanya mengharapkan kedudukan saja tanpa berani menanggung resiko, mereka akan sakit jantung bila berhadapan denganku.

BUNDO KANDUANG:

Tentang apa yang dikatakan mereka tadi, kau bersedia bukan?

CINDUA MATO:

Melawan Tiang Bungkok?

BUNDO KANDUANG:

Benar.

CINDUA MATO:

Kuterima tugas itu dan akan kulaksanakan sebaiknya. Hanya untuk keselamatan kerajaan, Bundo.

BUNDO KANDUANG:

Betulkan?

CINDUA MATO:

Ya. Aku tidak akan menyinggung perasaan Dang Tuanku.

BUNDO KANDUANG:

Tapi kau akan dibunuhnya, karena kau punya hubungan khusus dengan Puti Bungsu.

CINDUA MATO:

Bisa saja Dang Tuanku menganggap aku telah melakukan hal-hal yang tidak wajar dengan Puti Bungsu. Yah, mungkin karena kebutaan pengertian.

BUNDO KANDUANG:

Apakah kau tidak mempertahankan diri kalau benar-benar dia mau membunuhmu?

CINDUA MATO:

Apakah Bundo Kandung masih sangsi dengan kesetianku? Menurut adat memang aku tidak beradat. Tapi ukuran sopan santun dan kesetiaan setiap saat tentu mengalami perubahan. Bagaimana pun, yah, kita sama-sama punya hati nurani.

BUNDO KANDUANG:

Yaya. Kita sama-sama punya hati nurani. Yaya. Kita sama-sama punya hati nurani! Kita sama-sama punya hati nurani!.

CINDUA MATO:

Bundo Kandung! Mengapa begitu?

BUNDO KANDUANG: (MEMELUK CINDUA MATO SEKUAT-KUATNYA DAN NAFASNYA JADI SESAK). Kata yang sama, yang pernah diucapkannya, sebelum dia meninggalkan Istana! Oh,

CINDUA MATO: (MELEPASKAN DIRI DARI PELUKAN)

Siapa yang Bundo maksudkan?

BUNDO KANDUANG:

Dia, dia, dia! Ayahmu... (BERLARI KE LUAR)

CINDUA MATO:

Bundo Kandung!

Saat-saat seperti ini, aku dirangkulnya karena teringat suaminya. Ya, bagi perempuan yang tidak lagi merasa punya saudara laki-laki, suami baginya adalah satu-satunya tumpuan harapan. Tapi alangkah tidak wajar, bila kerinduannya itu dilampiaskannya lewat diriku.

Hm... sewaktu nyawa akan dipertaruhkan, semua kembali pada kenangan. Direguk kembali guna menghilangkan kecemasan terhadap kehilangan berikutnya. Diberinya aku tugas sebagai panglima perang, seperti dia dulu menerima panglima perang yang datang ke Istana ini sebagai penakluk kerajaan dan penakluk hatinya. Tapi apakah dia pernah bertanya, bahwa setiap orang juga punya rasa takut. Tak terkecuali aku.

PUTARAN KEDELAPAN

SEMUA PEMAIN KEMBALI BERNYANYI DAN MENARI DALAM LINGKARAN YANG BERGERAK. SYAIR DAN PANTUN DARI NYANYIAN MEREKA MENGISAHKAN TENTANG:

RAJA TIANG BUNGKUK DAN PASUKANNYA TELAH MENGURUNG PAGARUYUNG DAN SEMUA PASUKAN TELAH MEMULAI PEPERANGAN. PASUKAN PAGARUYUNG SEMAKIN TERDESAK. CINDUA MATO YANG DITUGASKAN MEMIMPIN PERTAHANAN JUGA KEWALAHAN. PERTEMPURAN TERUS TERJADI.

*

SETELAH SEMUA PEMAIN KEMBALI KE TEMPAT, SEORANG DUBALANG BERTERIAK MEMANGGIL CINDUA MATO.

DUBALANG:

Cindua Mato!

CINDUA MATO:

Ada lagi! Jangan gelisah? Aku belum akan pulang sebelum semuanya usai!

DUBALANG:

Pasukan berkuda telah kembali.

CINDUA MATO:

Luar biasa cepatnya. Kenapa mereka kembali sedangkan belum waktunya kita menyerang?

DUBALANG:

Mereka membawa pesan dan bingkisan dari Bundo Kandang. Basa Ampek Balai akan menyerahkannya.

BASA AMPEK BALAI MASUK MEMBAWA SEPERANGKAT PAKAIAN KERAJAAN DAN PAYUNG KUNING KEBESARAN RAJA.

CINDUA MATO:

Apa artinya ini? Ah, aku terlambat! Dubalang! Kejar mereka! Jangan biarkan mereka pergi sebelum semuanya selesai. Semua orang harus melihat kenyataan yang akan menimpa kerajaan ini!

(DUBALANG SEGERA KE LUAR SETELAH MENYERAHKAN PAYUNG YANG DIAMBILNYA DARI BASA AMPEK BALAI KEPADA CINDUA MATO. CINDUA MATO MENELITI PAYUNG ITU DAN MEMPERMAINKAN DI UDARA TANPA MEMPERHATIKAN BASA AMPEK BALAI)

Basa Ampek Balai. Akhirnya kita harus bersama-sama menghadapi kenyataan ini.

(TERUS MEMPERMAINKAN PAYUNG ITU SAMBIL MENUNGGU JAWABAN DARI BASA AMPEK BALAI. TAPI TIDAK SEORANG PUN YANG BERSUARA. DIA MENOLEH PADA BASA AMPEK BALAI)

Kenapa Basa-basa diam? Apakah Basa-basa tidak setuju Bundo Kandung, Dang Tuanku serta Puti Bungsu melarikan diri? Bicaralah Tuan Kadi. Ucapkan kebenaran walau lidah akan digunting sekalipun! Begitu Tuan Kadi padaku dulu, bukan? Hm, kata-kata itu selalu kuingat setiap ada orang yang mencoba menghakimi orang lain. Tuan Kadi? Apakah diperlukan waktu sepuluh tahun untuk menjawab pertanyaanku itu?

(CINDUA MATO MENDEKATI TUAN KADI DAN MEMBUKA MULUTNYA DENGAN PAKSA. DARI MULUT TUAN KADI KELUAR DARAH, MELELEH MEMBASAH PAKAIANNYA)

Ya Tuhan! Jadi Tuan Kadi diam sejak tadi karena lidah Tuan Kadi digunting?

(TUAN KADI MENGANGGUK)

Basa-Basa yang lain juga?

(YANG LAIN MENGANGGUK)

Agar aku tidak tahu ke mana Bundo Kandung, Dan Tuanku serta Puti Bungsu menyelamatkan diri?

(SEMUA MENGANGGUK)

Maafkan saudaraku itu, Basa Ampek Balai. Perang seperti ini memang tidak memerlukan lidah lagi.

(MEMANGGIL DUBALANG) Dubalang (DUBALANG DATANG)
Sambung lidah Basa Ampek Balai ini dengan lidahku.

DUBALANG MEMBAWA BASA AMPEK BALAI PERGI
DIIRINGI CINDUA MATO. TIBA-TIBA DARI ARAH LAIN
PENDENDANG MASUK DAN MEMANGGIL CINDA MATO.
CINDUA MATO TIDAK JADI PERGI.

PENDENDANG:

Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Yaya. Apa yang akan kau dendangkan dalam keadaan seperti ini?

PENDENDANG:

Tentang dirimu, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Kini giliranku sebagai tokoh kisahmu?

PENDENDANG:

Ya. Pasukan Tiang Bungkok telah sampai di gelanggang dan kini giliranmu untuk menghadang. Tapi bila kau lewat pintu yang berlapis perak dan tembaga itu, sang maut akan menunggu di balik daunnya.

CINDUA MATO:

Kalau memang sudah waktunya, aku akan turun ke sana.

PENDENDANG:

Jangan Cindua Mato. Pada pembalasan dendam kau akan terbunuh. Selangkah saja kau memasuki gelanggang, punggungmu akan berdarah oleh tombak yang melayang.

CINDUA MATO:

Bagaimanapun aku harus ke gelanggang itu.

PENDENDANG:

Jangan. Tidak selamanya seorang yang mundur selangkah dikatakan kalah. Sebaiknya kau mundur untuk menghindari kelicikan dan penipuan seseorang untuk membalaskan dendam.

CINDUA MATO:

Lalu, apa yang harus kulakukan.

PENDENDANG:

Ikuti nasehatku.

CINDUA MATO:

Bagaimana?

PENDENDANG:

Bila kau nanti dipanggil Tiang Bungkuk menantangnya di gelanggang jangan jawab tantangannya. Tiang Bungkuk akan merasa tidak lagi punya lawan dan memasuki Istana sebagai pemenang.

CINDUA MATO:

Lalu?

PENDENDANG:

Kita duduk di sini, berdendang. Ini, aku bawa *saluang*. Aku akan mengiringi dendangmu dengan *saluangku* ini.

CINDUA MATO:

Dan Tiang Bungkuk akan dibunuh dengan cara ini?

PENDENDANG:

Tidak ada cara lain. Hanya pendendang yang sangat ahli membunuh tokoh-tokohnya, walau betapapun keramatnya. Nah, lihat ke sana. Tiang Bungkuk terbungkuk berjalan menuju ke sini. Ayo, kita mulai.

CINDUA MATO:

Apa yang harus kudendangkan?

PENDENDANG:

Tentang kehebatanmu. Dendangkan bahwa setelah peperangan berakhir, kau ditawan Tiang Bungkuk. Lalu dibawa ke istananya. Karena kehebatanmu, Tiang Bungkuk dapat kau bunuh, setelah kau berhasil mengambil keris bungkuk di tiang bungkuk di dalam istana Raja Tiang Bungkuk.

Pokoknya, semua yang bungkuk-bungkuk kau dendangkan.

PENDENDANG MENIUP SALUANG. CINDUA MATO BERDENDANG. PARA PEMAIN DATANG DAN DUDUK MENGELILINGINYA, KEMUDIAN CINDUA MATO BERDIRI.

PENDENDANG:

Kenapa berdiri? Penulisan sejarah belum selesai!

DUBALANG:

Kenapa menangis?

CINDUA MATO:

Aku tidak menangis, tapi,

PENDENDANG:

Tapi apa? Tiang Bungkuk telah kau bunuh dalam dendangmu. Kemenangan ini pasti akan menggembirakan.

CINDUA MATO:

Kemenangan seperti itu tak ada artinya bagiku.

PENDENDANG:

Karena Dang Tuanku tidak akan kembali?

CINDUA MATO:

Dia dapat datang dan pergi semaunya.

PENDENDANG:

Lalu kenapa berhenti berdendang.

CINDUA MATO:

Semuanya telah kudengarkan. Karena akupun tak ada artinya dalam kenyataan. Aku telah menutup mata untuk dapat melakukan segalanya. Kesediaanku pergi merebut Puti Bungsu sebagai seorang lelaki yang mencintainya, tapi juga paling kuyakini bahwa aku tidak mungkin dapat mengawininya. Dan saudaraku sendiri, Dang Tuanku, telah kulemahkan segala persendian peragaannya dengan berita-berita bohong tentang hubungan gelapku dengan Puti Bungsu. Agar Dang Tuanku pergi, sehingga aku dapat mempersunting Puti Bungsu.

Aku tahu, tidak seorangpun yang setuju mengangkatku menjadi raja, karena aku hanya orang kedua. Anak dari seorang dayang yang kebetulan sebak dengan putra mahkota. Untuk melampiaskan perasaanku yang tertekan begitu lama, seluruh isi Istana kuobrak-abrik moral dan ukuran nilai-nilainya.

Dan kini, setelah Bundo Kandung, Dang Tuanku serta Puti Bungsu tak lagi kembali ke istana, kerajaan ini telah berada di tanganku. Sebuah keinginan manusia yang hakiki telah dapat terpenuhi.

Tapi kepergian Puti Bungsu? O, siapakah yang dapat memenuhi semua apa yang diinginkan.

SEMUA:

Cindua Mato? Begitu betulkan?

DUBALANG DATANG MENGGENDONG SEORANG BAYI.
SEMUA ORANG TERKEJUT, BINGUNG DAN TIDAK MENGETI.

DUBALANG:

Cindua Mato. Bundo Kandung, Dang Tuanku serta Puti Bungsu tidak akan kembali. Bayi ini disuruh bawa ke sini sebagai pengganti yang sah dari Dang Tuanku.

SEMUA:

Putra Mahkota!

CINDUA MATO:

Yaya. Telah datang raja yang syah setelah hari kembali cerah! Siapakah namanya, agar diumumkan sebagai pemenang?

DUBALANG:

Puti Bungsu membisikkan. Cindua Mato yang berhak memberikan nama.

CINDUA MATO: (MULAI LIAR DAN TERHUYUNG-HUYUNG
MENAHAN GEJOLAK PERASAANNYA)

Tak seorangpun yang mampu memberi nama bagi bayi ini. Dan tak seorangpun yang akan dipanggilnya ayah! O, Puti Bungsu. Kau kirimkan bayi yang tak berdosa ini tanpa rasa kasihmu kepadanya. Rela kau berpisah dengan anakmu sendiri daripada kau berpisah dengan saudaraku Dang Tuanku.

(BERTERIAK KERAS SEKALI)

Buat apa kau melarikan diri bersama seorang raja yang takut mati! Seorang raja yang tidak berani melihat kenyataan hari ini! Puti Bungsu. Berikan kasih sayang, cinta dan kepasrahan pada anakmu, bukan untuk seorang lelaki yang takut melihat kenyataan dirinya.

SEMUANYA:

Cindua Mato!

CINDUA MATO:

Tinggalkan tempat ini! Tinggalkan negeri ini! Tinggalkan sejarah ini! Di matamu telah menyala api kebencian terhadap diriku. Pergilah pada suatu yang kalian anggap suci! Tinggalkan aku dalam tuduhan-tuduhan, fitnah, dan caci-maki!

SEMUA:

Cindua Mato. Cukup. Cukup.

PENDENDANG:

Cindua Mato. Aku akan meneruskan perasaanmu dengan dendangku.
Jangan kau usir kami meninggalkanmu.

CINDUA MATO:

Dendangmu takkan mampu mengungkap rahasia diriku.
Kau hanya pandai bercerita! Pergilah. Sampai kapanpun dendangmu
takkan pernah dapat menukik menyelusuri rahasia kehidupan yang
paling dalam.

(MEREPUT BAYI DARI DUBALANG)

Kalau tidak sanggup ibunya menyusukan, biar ayahnya yang
memberikan kasih sayang! (PERGI TERGESA).

SEMUANYA:

Cindua Mato!

PENDENDANG:

Cindua Matopergi mencari dirinya.
Mencari ayah bayinya!

TAMAT

Padang, 1976

Wisran Hadi

CINDUA MATO

(Cindra Mata)

The Characters

An actor who will act as CINDUA MATO

An actor who will act as DANG TUANKU

An actress who will act as BUNDO KANDUANG

A male singer who will act as PENDENDANG

Several actors who will act as DUBALANG (*Messenger*)

An actor who will act as DATUAK BANDARO

An actor who will act as DATUAK INDOMO

An actor who will act as DATUAK MAKHUDUM

An actor who will act as TUAN KADI

Several actresses who will act as DAYANG (*Maid in waiting*)

SCENE ONE

ALL OF THE CHARACTERS DANCE, SING AND FORM A MOVING CIRCLE. THEY SING *SYAIR* AND *PANTUN* ¹. THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT: THE MOST POPULAR MINANGKABAU FOLKTALE ENTITLED CINDUA MATO. APOLOGY FOR MISTAKES, SHORTCOMINGS, AND CHANGES MADE IN THE STORY.

ALL IS, HOWEVER, EXPECTED BECAUSE EVERY KABA (*FOLKTALE*) HAS GOT ITS OWN VARIATION AND VERSION. THE MOVING CIRCLE REMINDS US OF "RANDAI" A TRADITIONAL MINANGKABAU THEATRE WHICH COMBINES THE ELEMENTS OF DANCE, SONG, AND DRAMA. BESIDES RANDAI, ANOTHER FORM OF TRADITIONAL MINANGKABAU THEATRE CALLED INDANG CAN ALSO BE TAKEN. THE CHARACTERS DANCE AND SING, ACCOMPANIED BY SMALL TAMBOURINES. AS SOON AS THE CHARACTERS GO BACK TO THEIR GIVEN PLACES, CINDUA MATO STANDS UP AND SHOUTS AT THE PEOPLE WHO WAIT RESTLESSLY

CINDUA MATO:

Don't get so restless. Just wait! The play must go on. It'll win the contest. Please take a seat over there politely, later I'll accompany you to go home.

DANG TUANKU: (STANDS UP AND PREPARES THE *SILAT* ² STEPS TO FIGHT AGAINST CINDUA MATO)

I'll surely beat you this time.

CINDUA MATO: (CINDUA MATO DOES THE SAME. HE USES SOME SILAT STEPS BUT FAILS)

I'll beat you in the next step. Dang Tuanku.

THEY FIGHT A DUEL. A *DUBALANG* (MESSENGER) COMES HURRIEDLY.

DUBALANG:

Dang Tuanku

DANG TUANKU:

Wait. (GOES ON FIGHTING AGAINST CINDUA MATO)

CINDUA MATO: (STOPS FIGHTING)

Any important news, Dubalang

DUBALANG:

Yes, Sir.

CINDUA MATO:

Just a minute. I'll end this game in a minute.

DANG TUANKU:

What news Dubalang?

DUBALANG:

Urgent. I'd rather inform you privately.

CINDUA MATO:

Oh, the royal matter is too important today. Excuse me, Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

Don't go. There is no secret between us. Dubalang, tell me.

DUBALANG WHISPERS TO DANG TUANKU. DANG TUANKU IS SHOCKED AND THEN VERY ANGRY.

DANG TUANKU:

Uh! Insulting! (LEAVES HURRIEDLY)

CINDUA MATO:

What has happened? Tell me.

DUBALANG:

Puti Bungsu will be married to Imbang Jaya, the crown prince of King Tiang Bungbuk from Sungai Ngiang.

CINDUA MATO:

Puti Bungsu?

DUBALANG:

Any other woman called Puti Bungsu, Cindua Mato?

CINDUA MATO:

As far as I know, Puti Bungsu is a prospective wife to Dang Tuanku.

DUBALANG:

That's why I tell you about it, Dang Tuanku.

CINDUA MATO:

When will they get married?

DUBALANG:

Three days before the full moonlight night, before the season changes.

CINDUA MATO:

Is it possible?

DANG TUANKU APPEARS HURRIEDLY, TAKING A LONG SWORD.

DANG TUANKU:

No bridal accessories put in her hair! She should be picked up and taken here! Cindua Mato, prepare our armed forces for the war!

CINDUA MATO:

War?

DANG TUANKU:

Yes, war!

CINDUA MATO:

The impact will be quite terrible, Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

I'd rather suffer from the bad impact of the war than indignity.

CINDUA MATO:

Indignity should be paid by indignity.

DANG TUANKU:

No. It should be paid by one thing. War! Cindua Mato. We'll offer gift and blessing for a marriage because we respect humanity. But, if those who are married ... (GETS MAD) we have to offer a gift in the form of dreadful invasion. Tell all of the people of Minangkabau that we are going to attend the wedding party held by my respect uncle Rajo Mudo with weapons in hands and scream of war.

CINDUA MATO:

You'd better consult with Bundo Kandung first and discuss it with the Basa Ampek Balai.³

DANG TUANKU:

They will agree with me because they also feel insulted!

CINDUA MATO:

Dang Tuanku. Everybody knows that Puti Bungsu has been engaged with you since she was a child. How could a respected uncle like Rajo Mudo break his promise. Moreover Rajo Mudo quite respects Bundo Kandung as his elder sister.

DANG TUANKU:

It's the fact that the wedding is going to be held. Don't you think that it is insulting? Breaking the promise and insulting Bundo Kandung!

CINDUA MATO:

If we talk about the problem with Bundo Kandung there may come a better way-out to avoid war.

DANG TUANKU:

We've been insulted. Cindua Mato! Are you scared to fight?

CINDUA MATO:

Preparing the armed forces is not so difficult, especially when we have enough money. Dang Tuanku, don't you remember the number of our soldiers killed when we fought against the Majapahit troops?

DUBALANG:

One hundred and fifty thousand soldiers and young volunteers. Ten thousand six hundred and three members of special troops and thirty-two intelligent, senior officers.

CINDUA MATO:

Who is really insulted? Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

We are. And the kingdom!

CINDUA MATO:

Is Puti Bungsu the symbol of royal honour that makes the people take the responsibility?

DANG TUANKU:

That's right.

CINDUA MATO:

No. It's just your personal problem Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

No. It has become the problem of the Kingdom. Dubalang. As a member of the Minangkabau people, don't you feel insulted when seeing Puti Bungsu taken by Imbang Jaya, whereas in fact you know she is the prospective wife to the crown prince?

DUBALANG:

Extremely insulted! I'm prepared to die for that kind of indignity!

DANG TUANKU:

Cindua Mato. Do you hear it?

DUBALANG:

I'm ready to go for taking Puti Bungsu by force.

DANG TUANKU:

That's all Dubalang. Your loyalty is good to follow.

CINDUA MATO:

I do understand. But let's ask the people, which one is to choose – fighting for getting Puti Bungsu or working hard for the prosperity and progress of the kingdom – I believe all will choose the second.

DANG TUANKU:

To these who understand self esteem and self respect are sure to choose the first.

DUBALANG:

I choose the second.

DANG TUANKU:

It's not your time to speak. Dubalang.

CINDUA MATO:

He has right to speak. Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

He only has right to listen and answer when he's asked.

CINDUA MATO:

But he also has right to express his opinion and decide his choice.

DANG TUANKU:

But not for Dubalang! Not his business.

CINDUA MATO:

Of course, not. Fighting for taking Puti Bungsu by force is not his business either. It's just your own business, Dang Tuanku.

DANG TUANKU:

You always prevent me from doing something. I know what you think about, Cindua Mato! You're not happy to be a subordinate in this palace. We have the same father but different mother. I've got the reason why I'm doubtful about your loyalty.

CINDUA MATO:

What's the parameter of loyalty? If it's for the sake of the people's life, I'll be prepared to do everything.

DANG TUANKU:

Don't use the word "people". You have no right to act on behalf of them.

CINDUA MATO:

Please don't use the people for your own sake. Taking Puti Bungsu by force is not what the people need.

DANG TUANKU:

But it's for the sake of the kingdom. It insults the kingdom through myself.

CINDUA MATO:

Don't use the word kingdom when a crown prince is doubtful about his prospective wife's faithfulness.

DANG TUANKU:

Cindua Mato!

DUBALANG:

Oh, there comes the dispute between the two brothers...

DANG TUANKU:

Shut up Dubalang! It's not your time to speak.

CINDUA MATO:

Dang Tuanku. I may get mad in this kind of discussion. Let me leave now. We go on discussing tomorrow.

DANG TUANKU:

Wait. You haven't answered whether you accept the responsibility I offer you.

CINDUA MATO:

It's no use to take the responsibility when you're doubtful about my loyalty.

DANG TUANKU:

Remember Cindua Mato. Your destiny is decided by this situation

CINDUA MATO:

Without giving me opportunity to offer any consideration?

DANG TUANKU:

Here is the consideration (HANDS OVER A SWORD)

CINDUA MATO:

Don't you worry about my failure in handling the task?

DANG TUANKU:

Failure belongs to everybody, but everything you do will decide whether you still deserve to be loved by Bundo Kandung, or Bunda Kacinduan.

SCENE TWO

LIKE SCENE ONE, SCENE TWO AND THE FOLLOWING SCENES HAVE THE SAME FORMS; RANDAI OR INDANG. ANY VARIATION CAN, HOWEVER, BE DEVELOPED FROM THE TWO TRADITIONAL MINANGKABAU THEATRES. THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT:

THE NEWS ABOUT THE MARRIAGE OF PUTI BUNGSU AND IMBANG JAYA CAUSES THE PALACE OF PAGARUYUNG A COMMOTION. THE BASA AMPEK BALAI HAVE ALSO DISCUSSED ABOUT THE SENSATIONAL NEWS BUT THEY HAVEN'T DECIDED WHETHER THEY PUT THE KINGDOM ON A WAR FOOTING.

AT THE SAME TIME DANG TUANKU AND CINDUA MATO KEEP ON SEARCHING A WAYOUT FOR TAKING PUTI BUNGSU BACK.

AS SOON AS THE CHARACTERS RETURN TO THEIR GIVEN PLACES, DANG TUANKU AND CINDUA MATO STAND UP AND LOOK AT EACH OTHER.

CINDUA MATO:

My elder brother Dang Tuanku. Do you really love Puti Bungsu? Or, are you engaged by the promise stated by Bundo Kandung and Rajo Mudo?

DANG TUANKU:

Let me tell you honestly, my younger brother. To me Puti Bungsu is the only lady to love. I consider her as a real woman. Although she only comes to me once a season, she makes me love her truly without evil lust. Many women have come to my bedroom, but they only want to sleep with a crown prince. I have served them all, till I'm fed up and strangled.

CINDUA MATO:

You are supposed to love Puti Bungsu with all your heart. Do you think you and Puti Bungsu love each other? Puti Bungsu is, I think, tied by the promise declared by her parents and her loyalty as a

woman. Who knows what's happening to her heart. You should know, her presence once a year to this place cannot be considered as a sign of seeing her beloved.

DANG TUANKU:

Why do you say like that?

CINDUA MATO:

A woman is a thick book for us. Opening the first page does not mean understanding the following pages.

DANG TUANKU:

No. All depends on us.

CINDUA MATO:

Only the powerless women are dependent upon the men.

DANG TUANKU:

If Puti Bungsu doesn't accept myself to be present in her heart, who will accept my heart in herself?

CINDUA MATO:

You always feel lonely but, I suppose that kind of loneliness is rooted from the absence of father's love. Once I asked Bundo Kandang about it and the answer was just tears. I also asked my mother about it and got no reply. That's why you have strongly been educated in order to be the King soon. Moreover I must prepare myself to be your counterpart to maintain the unity and secrets of the kingdom.

DANG TUANKU:

When we love somebody we have nothing left. Anything we have is devoted to her.

CINDUA MATO:

I admire your sacrifice. But why don't you have courage to sacrifice yourself for your people?

DANG TUANKU:

Take them all. The Crown kingdom, and the people, provided that you devote Puti Bungsu to me. I just want her, only her.

CINDUA MATO:

You're too sure about Puti Bungsu's love, whereas in fact she'll be married to Imbang Jaya, and she doesn't escape from that fact. Is it

an evidence of her love to you?

DANG TUANKU:

She's carefully guarded because she's a princess and my prospective queen. It's impossible to escape from her personal bodyguards.

CINDUA MATO:

Nonsense! She may commit suicide if she's not willing to be married to Imbang Jaya. I'm sure both of you do not love each other but only consider the royal honour in order to bequeath the kingdom to your descendents convincingly.

DANG TUANKU:

I believe in love.

CINDUA MATO:

But you don't believe in yourself. You make use of all things except yourself.

DANG TUANKU:

If I don't do it how I could get what I want?

CINDUA MATO:

I've got another way if you want to.

DANG TUANKU:

What's that?

CINDUA MATO:

I'll help you as the same sex.

DANG TUANKU:

What will you do?

CINDUA MATO:

I'll go to pick Puti Bungsu up all by myself. Nobody may know but you. Can we keep the promise for it?

DANG TUANKU:

I swear. But how could you escape from the robbers in Bukit Tambun Tulang.

CINDUA MATO:

One's death may come anytime and anywhere. If I go with all my self-confidence and strong inner drive, I believe nobody can stop me.

DANG TUANKU:

What kind of inner drive is it? Helping a friend or because...

CINDUA MATO:

Don't ask, that's part of my own secret.

DANG TUANKU:

Just say, your secret is mine.

CINDUA MATO:

For this matter, we cannot share. That's why I willingly help you as the same sex.

DANG TUANKU:

Because we are men?

CINDUA MATO: (SPEAKS WITH UNUSUAL TONE AND SPEED...)

I know what a man's heart is
A man's heart imprisoned by fear of the past
Everybody knows
How Puti Bungsu takes a walk in the gardens
like a canary in love
And nobody knows
A man wearing pink head cloth
Follows her quietly
then the two meet in the darkness
expressing love, life and the future
And who knows
No woman is willing to sacrifice
For only one man
She is also a being like us who
may doubt and love adventures
Only her who knows
How one's lust lasts
A man with head cloth kisses her body
In cold and late nights
Hugs her with long breath
And the climax is her femininity
Only her who knows.

BUNDO KANDUANG APPEARS SUDDENLY

BUNDO KANDUANG:

Well, how could you happily be here! Embarrassing! I am badly insulted, but you sing happily. Rajo Mudo wants to marry her daughter with a man whose origin is unknown.

CINDUA MATO:

Bundo Kandung. Everybody knows about it. Why are you badly irritated? Don't you think that it's your own mistake? Bundo Kandung never tells us when the wedding of Dang Tuanku and Puti Bungsu is held. Everybody is scared to see her daughter become a spinster. So is Rajo Mudo.

BUNDO KANDUANG:

Hm! I wonder when Rajo Mudo started breaking his promise. Cindua Mato. I order you to go there to stir up trouble in the wedding party. Take the Binuang with you as my gift. Pretend to be the messenger of Pagaruyung, but what you really have to do is to take Puti Bungsu back here.

CINDUA MATO:

I'm sure, Bundo Kandung knows a lot about Imbang Jaya's and his father's power. Tiang Bungkuk, Imbang Jaya's father, is unbeatable.

BUNDO KANDUANG:

That's why I order you to take the responsibility. Nobody else will manage to do it.

CINDUA MATO:

Rajo Mudo is your own brother. If the dispute turns to war, who will be ashamed? And the civil war will never end for generations. What happens to the people when the war goes on?

BUNDO KANDUANG:

I place myself behind the possibility. Tell me honestly when you're scared. Cindua Mato. War isn't a new thing to a kingdom.

CINDUA MATO:

Why do you have the heart to stir up trouble in Puti Bungsu's wedding party? Don't you realize that Puti Bungsu is also your daughter?

BUNDO KANDUANG:

I know. But I dislike having a son in law whose origin is unknown. One thing that hurts me more is Rajo Mudo. I'm afraid he cannot forget his past revenge against me.

CINDUA MATO:

When the war goes on and one of us is killed, do we have the heart to see our brother's blood flow on the ground?

BUNDO KANDUANG:

I'll close my eyes.

CINDUA MATO:

What happens to their father when seeing his two sons kill each other? Bundo Kandung. I need to break open the cover of our hearts a little to light the darkness.

BUNDO KANDUANG:

Thus, do you agree with the marriage?

CINDUA MATO:

The reasons of getting married vary. Bundo Kandung. Perhaps Imbang Jaya is only used to hide their shame.

BUNDO KANDUANG:

Hiding shame? Thus you suspect Puti Bungsu doing wrong to herself? What a dirty mind you've got, Cindua Mato! Although I was extremely hurt by Rajo Mudo, I never think about suspecting him an evildoer.

CINDUA MATO:

Maybe you and Rajo Mudo hide something secretly.

BUNDO KANDUANG:

Do you mean our relation as brother and sister? Cindua Mato. Your suspicion will grow more and more if I don't explain you all the things. All right. You are now old enough to know what really happened to us. But would you promise me one thing?

CINDUA MATO:

What's that Bundo?

BUNDO KANDUANG:

After everything is explained, will you take Puti Bungsu by force?

CINDUA MATO:

Bundo Kandung will decide everything. I just get ready to take the responsibility. But I need to know the secrets first.

BUNDO KANDUANG:

I fulfill what you want and so do you. Wait here. I'll call the writer of our history.

SCENE THREE

ALL OF THE CHARACTERS DANCE, ACCOMPANIED BY TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS, FORMING A MOVING CIRCLE. THIS TIME THEY DON'T SING. THE ONLY ACCOMPANIMENT IS THE TRADITIONAL, MUSICAL INSTRUMENTS.

AS SOON AS THE CHARACTERS RETURN TO THEIR GIVEN PLACES, PENDENDANG (THE STORY TELLER OR TRADITIONAL SINGER) WHOM BUNDO KANDUANG CALLS HIM THE WRITER OF HISTORY, ENTERS AND PLACES HIMSELF IN THE MIDDLE, MEANWHILE DANG TUANKU AND CINDUA MATO TAKE A SEAT AND LOOK AT HIM

PENDENDANG:

Could I start Cindua Mato?

CINDUA MATO:

I've been waiting for it.

PENDENDANG:

Have you got any idea, Dang Tuanku?

DANG TUANKU:

Ah. You shouldn't ask for my blessing when you speak the truth.

PENDENDANG:

All right. (RECITING THE OLD MANUSCRIPT BY USING CERTAIN TONE)

Once upon the time⁴

Bundo Kandung suffered from fever

Fell ill and got no medicine

to make her recover.

Then Bundo Kandung dreamed

Hopelessly

asked Bundo Kandung

to drink the yellow coconut water
growing in the Palace yard.
The yellow coconut palm made three coconuts
Then the day came
Bundo Kandung called Bujang Selamat
Asking him to climb up the coconut palm
Having supernatural power
Bujang Selamat managed to pick them off
After climbing it up for seven nights and days
After Bundo Kandung drank the coconut water
she was pregnant
So was lady-in-waiting Kambang Bandahari
who also drank it
Pregnancy was the result.
So was the royal, favourite pet that
drank the rest
It happened to those who drank
They experienced the same thing
As their mistress did
From Bundo Kandung's womb
Born Sutan Rumandang
Titled Dang Tuanku
From Kambang Bandahari's womb
Born Bujang Kacinduan
Called Cindua Mato
The buffalo bore the Binuang
The horse bore the Gumarang
The hen bore the Kinantan
Then Rajo Mudo left
For Ranah Sikalawi
Established a new kingdom
Since then...

CINDUA MATO:

Wait. (PENDENDANG STOPS SINGING) After Bundo Kandung had recovered from illness, where did Bujang Selamat go?

PENDENDANG:

Nobody knows. It's not written in the text.

CINDUA MATO:

Did he run away or was banished from the palace?

PENDENDANG:

Never written in the text, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Why did Rajo Mudo go to Ranah Sikalawi then?

PENDENDANG:

Only Rajo Mudo knows, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

What about the engagement of Puti Bungsu and Dang Tuanku? Is it a way of keeping peace between Bundo Kandung and Rajo Mudo because of the pregnancy stirring up a storm over the palace?

PENDENDANG:

Cindua Mato. I'm only a singer whose ability is singing. Only those who are experts will be able to investigate what really happened. Cindua Mato and Dang Tuanku. I'm afraid I must go now.

CINDUA MATO:

No, you mustn't. I can understand the symbol presented in the text. Before everything is clearly explained nobody can escape from it.

PENDENDANG:

Cindua Mato. Forgive me. I'm a singer, entertaining the public. As an entertainer I only want to make my story good and interesting. Any complicated thing like what you're asking is not part of my job.

CINDUA MATO: (TAKES THE OLD MANUSCRIPT BY FORCE AND THROWS IT DOWN FORCEFULLY TO THE FLOOR).

What a rubbish manuscripts!

This kind of manuscript keeps lies and false history!

PENDENDANG: (CRYING, TAKING THE MANUSCRIPT)

Cindua Mato. This is the only manuscript we're going to leave for the coming generations.

CINDUA MATO: (WILDLY)

Now I know why Bundo Kandung keeps quiet when I ask where my father is.

PENDENDANG:

Cindua Mato! Stop talking about it.

CINDUA MATO:

That's why Bundo Kandung cannot stand bearing the memories of the past that make her fall ill.

PENDENDANG:

Please forgive me.

CINDUA MATO PLAYS THE PEDENDANG'S HEAD WITH HIS HANDS AND LAUGHS VERY LONG AND LOUDLY. DANG TUANKU TRIES TO STOP IT.

DANG TUANKU:

Cindua Mato! Stop playing his head. Uh! Why do you get wild? What are you laughing at?

CINDUA MATO:

I am laughing to cry for the writing of the manuscript.

DANG TUANKU:

Why do you cry for it?

CINDUA MATO:

Too many vague things written by the writer.

DANG TUANKU:

That's just your opinion! As far as I know you've been a patient man. But when facing this problem, you cannot control your emotion.

CINDUA MATO: (GETS WILDER)

I'll tell this secret to the people of this kingdom! Bujang Salamat has been our unknown father. The fact is not written in the manuscript because he made the palace an arena of embarrassing scandal. He caused mass pregnancy in the palace! And Rajo Mudo went to Ranah

Sikalawi to avoid bitter shame!

Dang Tuanku.

After the invaders from the north conquered us, the enemy commander in chief raped Bundo Kandung and all of the Palace members. Yes, that's the risk for the defeated. The commander in chief had slanting eyes, yellow skin and tufted hair! That's our father. Bujang Selamat Panjang Gombak! To maintain the royal honour, the singer has been forced to keep silent and write the bitter fact with the misleading symbols. Dang Tuanku. The embarrassing affair makes Rajo Mudo, though he is Dang Tuanku's uncle, unwilling to marry her daughter with an illicit man!

DANG TUANKU:

Cindua Mato. What a depraved man you are!

CINDUA MATO:

And now, Bundo Kandung wants to destroy the wedding of Puti Bungsu and Imbang Jaya to express her endless revenge. Rajo Mudo swears he will never go back to Pagaruyung. Never wants to climb up the royal steps because he's ashamed!

Dang Tuanku.

I think you know why Bundo Kandung keeps silent when seeing women go out of your bedroom every night. Who can stop the secret liaison which commonly happens here whereas in fact Bundo Kandung did the same thing in the past. Moreover Bundo Kandung's unwillingness to get married is not rooted from her faithfulness to his separated husband or her love to you! No! No man is willing to be her wife although her position is very high.

DANG TUANKU:

Cindua Mato! Stop it! Stop it!

I can't stand hearing it!

CINDUA MATO:

Now I'm ordered to take Puti Bungsu by force and take the responsibility with the Binuang, Kinantan, and Gumarang. As the heads of special troops the three will take the responsibility if ordered by Bundo Kandung. Whereas in fact their father is also ours. Their origin is hidden in order that the mass pregnancy does

not stir up trouble. Besides Bundo Kanduang, all maids-in-waiting and women living in this palace were also raped by Bujang Selamat. O, we inherit the embarrassing incident without realizing it.

(SHOUTS LOUDLY) Dang Tuanku! Let's conquer the world! Then make all the women pregnant! Dang Tuanku! Burn all the manuscripts, legends, and folktales. Later, all of the people will know what we have hidden.

DANG TUANKU: (KNOCKS CINDUA MATO OUT)

Stop it... stop it, Cindua Mato!

CINDUA MATO FALLS DOWN AND THEN IS CARRIED OUTSIDE.

SCENE FOUR

ALL OF THE CHARACTERS SING, DANCE, AND FORMS A MOVING CIRCLE. THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT:

CINDUA MATO GOES TO RANAH SIKALAWI TO ATTEND PUTI BUNGSU'S WEDDING PARTY. THEN EVERYBODY WAITS FOR HIS RETURN FROM RANAH SIKALAWI, BUT THEIR WAITING IS IN VAIN. MEANWHILE IMBANG JAYA HAS ARRIVED IN PAGARUYUNG ASKING ABOUT THE MISSING OF PUTI BUNGSU BEFORE THE WEDDING IS HELD. THEY ALSO TELL THAT IMBANG JAYA HOLDS A MEETING WITH THE BASA AMPEK BALAI AND DISCUSS ABOUT THE MISSING BRIDE-TO BE WITH THEM.

AS SOON AS THE CHARACTERS RETURN TO THEIR GIVEN PLACES, BUNDO KANDUANG AND DANG TUANKU APPEAR.

BUNDO KANDUANG:

We're in trouble. Imbang Jaya has come here and asked where Puti Bungsu is. He believes Puti Bungsu is missing, kidnapped by somebody. He accuses us of hiding her. The Basa Ampek Balai tries to tell him what has really happened but he never believes it.

DANG TUANKU:

I doubt it.

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato?

DANG TUANKU:

Yes. Cindua Mato should have arrived here before Imbang Jaya.

BUNDO KANDUANG:

I'm also restlessly waiting for the news. You shouldn't doubt about Cindua Mato's good will.

DANG TUANKU:

I doubt it. He's willing to pick Puti Bungsu up for the sake of somebody else, not for me. Even when he was possessed by a spirit he said Puti Bungsu was making love with a young man wearing head cloth. Cindua Mato is the one who always wears traditional head cloth wherever he goes, isn't it?

BUNDO KANDUANG:

That's just your jealousy. Puti Bungsu should be brought back here. No bargaining! She loves you. You should get along with Cindua Mato in a good atmosphere to maintain sense of togetherness.

(A DUBALANG COMES TO SEE BUNDO KANDUANG)

DUBALANG:

Bundo Kandung, the Binuang, Gumarang and Kinantan have returned one by one without Cindua Mato whereas in fact they left for Ranah Sikalawi together with Cindua Mato.

BUNDO KANDUANG:

Dubalang. Go to find Cindua Mato right now.

DUBALANG:

Yes, Madam (GOES OUT)

BUNDO KANDUANG:

Thus, Cindua Mato has returned together with Puti Bungsu. Fine. Why are you not happy with the news?

DANG TUANKU:

I doubt the two.

BUNDO KANDUANG:

If Puti Bungsu has really been goes back here, will you go to see her?

DANG TUANKU:

Just to see her, I think, yes.

BUNDO KANDUANG:

Not because you love her?

DANG TUANKU:

She should be separated from Cindua Mato.

BUNDO KANDUANG:

You don't answer my question. Do you love her or not?

DANG TUANKU:

I do. But, when Cindua Mato stays beside her, I'm meaningless to her. They can see each other freely.

BUNDO KANDUANG:

Jealousy is a sign of man's weakness. You have to be able to distinguish between personal problem and royal matters. Puti Bungsu is so young that she believes everybody is kind to her.

DANG TUANKU:

Cindua Mato has made use of her being so young!

BUNDO KANDUANG:

I want you to be scared with nobody! You're considered a real king when you have power to encounter all hardships!

DANG TUANKU:

I'm ready to encounter any hardships except the one related to Puti Bungsu.

BUNDO KANDUANG:

Sutan Rumandang, my son. From far distance the mountain looks very beautiful and blue. When you climb it up, you will see all kinds of thorns, and so does a woman. When you see her from far distance, she looks faithful, sincere, and full of love and tenderness. But when you come closer to her and know her more deeply, you will find her bad sides. However, it's not the reason to escape from the fact. There comes night and day. There grows vice and virtue. All has its own balance and we must be able to make a choice.

DANG TUANKU:

But...

DANG TUANKU STOPS SPEAKING. THE BASA AMPEK BALAI ARRIVE SIMULTANEOUSLY. TUAN KADI HOLDS A BLOODSTAINED SWORD. DATUAK BANDARO, DATUAK INDOMO, MAKHUDUM AND SEVERAL DUBALANGS STAND BESIDE HIM.

ALL PRESENT:

Imbang Jaya is killed!

TUAN KADI:

This sword is proof of the murder. I'm forced to kill him because he has attacked Datuak Bandaro.

BUNDO KANDUANG:

I hate the smell of blood. Dubalang. Take all bloodstained things away.

(DUBALANG TAKES THE BLOODSTAINED SWORD FROM TUAN KADI AND THEN LEAVES)

O... war is coming soon!

Why is Imbang Jaya killed?

DATUAK BANDARO:

He is killed but unintentionally.

BUNDO KANDUANG:

Tuan Kadi. Tell me why it has happened.

TUAN KADI:

Bundo Kanduang, Imbang Jaya forced us to give Puti Bungsu back to him. He felt insulted because Puti Bungsu was missing when the wedding party was held. He then accused that Cindua Mato and Dang Tuanku had kidnapped her. When we asked for the evidence, he couldn't give it. Then Rajo Dua Salo officially decided not to accept Imbang Jaya's accusation. He was then fined because he had spoiled Dang Tuanku and Cindua Mato's reputations. Imbang Jaya got angry and attacked us. He was just like a mouse fighting against one thousand weapons. Of course, he was nothing.

DATUAK BANDARO:

War will break soon because King Tiang Bungkuk takes revenge on her son's death.

BUNDO KANDUANG:

The datuks⁵ of the Basa Ampek Balai have been thinking about war that may break. Have you calculated the power of King Tiang Bungkuk? Who will lead our troops?

CINDUA MATO APPEARS SUDDENLY AND MAKES THEM EXTREMELY SURPRISED.

ALL:

Cindua Mato!

BUNDO KANDUANG:

Welcome Bujang Kacinduan! Have you got any trouble on the way here?

CINDUA MATO:

No. Driven by strong will and loyalty everything runs smoothly, Bundo. Would you let me take a rest a moment after the tiring journey?

BUNDO KANDUANG:

You're right. Let's take a little rest and at the time enjoy the dances.

DATUAK BANDARO:

War dance, Bundo!

BUNDO KANDUANG:

Any kind of dance that makes us relax. Don't you think so, my son?

TUAN KADI:

Shall we have the party before declaring the war?

BUNDO KANDUANG:

To me, war is not a frightening ghost, Tuan Kadi. At present, war is going on in my heart.

SCENE FIVE

ALL OF THE CHARACTERS SING AND DANCE. THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT:

IMBANG JAYA HAS BEEN KILLED AND THE PEOPLE BEGIN TO PREPARE THE BATTLE AGAINST KING TIANG BUNGKUK WHO WANTS TO TAKE REVENGE ON HIS SON'S DEATH.

THE BASA AMPEK BALAI FEEL WORRIED BECAUSE CINDUA MATO HAS BROUGHT PUTI BUNGSU BACK FROM RANAH SIKALAWI. IT WILL MAKE THINGS MORE COMPLICATED WHEN FACING TIANG BUNGKUK AND RAJO MUDO, BUNDO KANDUANG'S YOUNGER BROTHER.

AS SOON AS THE CHARACTERS GO BACK TO THEIR GIVEN PLACES, THE BASA AMPEK BALAI, BUNDO KANDUANG AND DANG TUANKU STAND UP. MEANWHILE, CINDUA MATO SITS DOWN ON A MAT. THE SITUATION LOOKS LIKE AN EMERGENCY TRIAL.

BANDARO:

We all, the Basa Ampek Balai expect to hear a true and complete explanation about what happened. By so doing we can decide who the guilty is.

MAKHUDUM:

Cindua Mato has taken Puti Bungsu to run away with nobody else with them. Honestly we don't want to hear people deem it wrong about you and Puti Bungsu.

INDOMO:

Actually, Cindua Mato was sent to attend Puti Bungsu's wedding in Ranah Sikalawi. He went there as a delegate from Pagaruyung as well as the *bako*⁶ of Puti Bungsu. Now, we want you to tell us the truth why you bring Puti Bungsu here.

TUAN KADI:

Cindua Mato! Tell us the truth even though you will have your tongue cut as the punishment!

BANDARO:

Speak, Son! Don't just keep silent before the Basa Ampek Balai for we'll help you.

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Have you been deaf since you went to the wedding?
(CINDUA MATO SMILES AT BUNDO KANDUANG) If not, then answer the Basa Ampek Balai's questions!

TUAN KADI:

You've made us take the risk for you've brought Puti Bungsu here.

DANG TUANKU:

Cindua Mato. Just tell the things you think necessary.

CINDUA MATO: (STANDS UP)

As promised?

BANDARO:

The whole thing, Son.

TUAN KADI:

Come on, what are you waiting for?

CINDUA MATO:

I was sent by Bundo Kandung to Puti Bungsu and Imbang Jaya's wedding. I did what she told me and now I've been back safely. Rajo Mudo sends his gratitude to all of the family members, the Basa Ampek Balai, and especially to his nephew, Sutan Rumandung.

BANDARO:

And, what about Puti Bungsu?

CINDUA MATO:

Am I wrong when taking Puti Bungsu who wants to come here? We all know she's Dang Tuanku's fiancée, don't we?

TUAN KADI:

Why was she willing to come with you while her wedding was being held?

CINDUA MATO:

Who says that? Do you have any proofs and witnesses?

TUAN KADI:

They held the wedding party three days before the full moon light night.

CINDUA MATO:

Do you know exactly when I got there? Before or after the wedding was held?

BANDARO:

How could you manage to pass through the horrible Bukit Tambun Tulang? Nobody can cross the place safely.

INDOMO:

And how could you take Puti Bungsu with you so easily whereas in fact she was being guarded?

CINDUA MATO:

Who says so?

INDOMO:

That's the way a Princess is treated. Always guarded.

CINDUA MATO:

Anybody who says so is the one who can manage to cross Bukit Tambun Tulang safely. Talking about the guardsmen guarding Puti Bungsu, I'm afraid Datuk Indomo has no witnesses.

MAKHUDUM:

Then, how could you bring her here?

CINDUA MATO:

Suppose she's really willing to come here and accidentally meet me on the way, shall I have to reject going with her?

BANDARO:

Cindua Mato! You're too bold to make a fool of us.

CINDUA MATO:

I don't make a fool of the Datuks, especially in an emergency trial like this.

BANDARO:

Very good, Son. Why don't you just tell us about the wedding party?

CINDUA MATO:

It's always good news when we talk about a wedding party.

BANDARO:

What about Puti Bungsu's wedding?

CINDUA MATO:

Well, she came here with me. And when did she get married?

TUAN KADI:

But you were sent there to attend her wedding?

CINDUA MATO:

Completely correct. But do you have any proofs or witnesses saying that the wedding was really held?

TUAN KADI:

All people in the Kingdom know that!

CINDUA MATO:

Tuan Kadi. You said Bukit Tambun Tulang blocks our contact with the outer world. Then, how can any other kingdoms send news to us?

MAKHUDUM:

Cindua Mato. Listen to me. This is serious.

Imbang Jaya comes here to see you.

CINDUA MATO:

Have they prepared the royal party to welcome his arrival?

MAKHUDUM:

He's killed!

CINDUA MATO: (EXTREMELY SURPRISED)

What?! Killed?!

BANDARO:

Why does it make you so nervous, Son? Do you have any secret relation with Imbang Jaya?

CINDUA MATO:

When a king is killed, is it strange to be surprised? He may have been killed with various reasons, and that's his own business. But as a human, I mourn for every death. No matter the dead is a king or common people. Why on earth does Datuk Bandaro always try to trap me?

TUAN KADI:

Cindua Mato. Can we go on with our questions?

CINDUA MATO:

As you please, till I get old!

TUAN KADI:

In the long and far journey, didn't you have a talk with Puti Bungsu? Didn't you remember your fiancée Puti Lenggo Geni, Datuk Bandaro's daughter?

CINDUA MATO: (LAUGHS VERY LOUDLY)

Thus, Tuan Kadi suspects us for an affair? Oh, what a disgusting thought!

TUAN KADI:

It's for the sake of your good reputation!

CINDUA MATO:

Reputation? Sounds so good, Tuan Kadi. Now I ask you, who is really clean in this palace? Who? None!

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! That's too much!

INDOMO:

Of course we doubt you since we've known you very well, especially when you see women or meet beautiful girls.

TUAN KADI:

Who is the one with read head cloth, lying down with his body turning pale under the Banyan tree before the clouds cover the full moon?

MAKHUDUM:

And why do the maids in waiting come to your room quietly every night?

CINDUA MATO: (SHOUTS LOUDLY, AS HE IS SO ANNOYED)

Why don't you just ask Bundo Kanduang? She's the owner of this sacred palace!

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Shut Up!

CINDUA MATO: (GROVELS AT BUNDO KANDUANG'S FEET)

Forgive me, Bundo Kanduang. Your honour, Basa Ampek Balai. I'm afraid I must leave this court now. There's only one reason why we are here: you want to trap me! All is based on suspicion!

Tuan Kadi, Datuk Bandaro, Datuk Indomo and Tuan Makhudum, you can make your decision just as it pleases you. I'll stop speaking about law enforcement in such a trial with no proofs and witnesses.

Bundo Kandung and Dang Tuanku. I've just got here from a very heavy task and I think I don't deserve all these bad treatments with various reasons in the name of good reputation and symbol of justice! Well, excuse me! (GOES OUT BUT THEN RETURNS TO SEE TUAN KADI) Tuan Kadi, I'll see you later! (RUNS OUT)

ALL:

Cindua Mato!

TUAN KADI:

He's despised this honourable court!

BANDARO:

He's looked down all the royal authorities!

MAKHUDUM:

We'd better let Bundo Kandung decide what we should do with Cindua Mato's disgraceful manner!

INDOMO:

We must arrest and send him to prison to teach him how to behave!

BUNDO KANDUANG:

If the Basa Ampek Balai have made such decision, I'll just carry out what has been approved. Dubalang! Arrest Cindua Mato and send him to prison!

SCENE SIX

THE CHARACTERS SING AND DANCE IN A MOVING CIRCLE.
THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT:

CINDUA MATO HAS BEEN ARRESTED AND SENT TO PRISON. THE BASA AMPEK BALAI ARE DELIGHTED AND PRAISE BUNDO KANDUANG'S DECISION. THOSE WHO ACT AGAINST THE LAW MUST GET SEVERE PUNISHMENT. CINDUA MATO HAS TO OBEY THE VERDICT, BUT HE AND DANG TUANKU KEEP THE SECRET.

DANG TUANKU HAS TO HAVE NOTHING TO DO WITH CINDUA MATO'S PUNISHMENT, AS HIS JEALOUSY TO CINDUA MATO REMAINS UNCHANGED.

AS SOON AS THE CHARACTERS GO BACK TO THEIR GIVEN PLACES, BUNDO KANDUANG AND DANG TUANKU STAND UP.

BUNDO KANDUANG:

Have you seen Puti Bungsu?

DANG TUANKU:

I have.

BUNDO KANDUANG:

Do you have any idea?

DANG TUANKU:

I don't want to see her anymore.

BUNDO KANDUANG:

Why not?

DANG TUANKU:

Just marry her to Cindua Mato!

BUNDO KANDUANG:

You said you love her and I've planned to marry you to her.

DANG TUANKU:

If she loves me, she wouldn't sleep with another man!

BUNDO KANDUANG:

What? Who says so? Do you have any proofs?

DANG TUANKU:

I do. Now she's pregnant. I've asked somebody to take her to Tuan Kadi's house in Padang Gantiang. I'm afraid people will know about it.

BUNDO KANDUANG:

You've worried about Puti Bungsu's reputation, but you reject to marry her anyway. Isn't it weird?

DANG TUANKU:

I don't know what to do? We'll all be disgraced!

BUNDO KANDUANG:

That's a sign that you love her. Do any other people know about that?

DANG TUANKU:

No. She pretended to be exhausted after the long journey. But when I kissed her she rejected and cried.

BUNDO KANDUANG:

Suppose what you said is true that Puti Bungsu's pregnant. What will happen to the kingdom if Puti Bungsu is married to Cindua Mato? Your disappointment will make you powerless and at the end this kingdom falls to the others. Which one is more important for you: Puti Bungsu or this kingdom?

My son Sutan Rumandung. You are my only heir, not Cindua Mato or Puti Bungsu. The prospective heir you'll have from your marriage with Puti Bungsu will make the succession more convincing. He'll inherit our belongings and Puti Bungsu's.

DANG TUANKU:

But Puti Bungsu is not a virgin anymore.

BUNDO KANDUANG:

Oh, what nonsense are you talking about? Virginity? Do you think you're also still untouched and pure? So what about the girls you and Cindua Mato take secretly to your bedrooms? I know this palace more than you do and you don't need to cheat me. And now, what is wrong when two people who are not pure are married. Her love is more important to you.

DANG TUANKU:

I think so.

BUNDO KANDUANG:

Then her body is not a big deal.

DANG TUANKU:

Then who does she think of when she gives her body to somebody else?

BUNDO KANDUANG:

Come on! Do you think men or women are satisfied with one man or one woman only?

DANG TUANKU:

I am jealous of Cindua Mato.

BUNDO KANDUANG:

Good, then. It means you fear that you'll lose her. Which one do you choose now, she goes away to Sungai Ngiang with Imbang Jaya and you can't see her anymore or she is here with a little defect caused by her weakness as a woman? Rumandung. You've got to be able to distinguish between love and lust. It's much better to get less than nothing at all. Anyway, she's not much different from the others.

DANG TUANKU:

But my love has gone away.

BUNDO KANDUANG:

Gone away? Fine. I'll let Cindua Mato take her back to Ranah Sikalawi, then. Won't you miss her?

DANG TUANKU:

Bundo. Why do I have to face such a bitter choice?

BUNDO KANDUANG:

One thing you should remember, Rumandung. You are a king.

DANG TUANKU:

Then I'll let anybody break my hear just because I am a king? No way, Bundo. I must kill Cindua Mato in order to can live peacefully with Puti Bungsu.

BUNDO KANDUANG:

Killing Cindua Mato isn't hard to do. When you kill him, you may be in peace for a moment. But what about the future of this kingdom?

Surely it will fall to our enemy. Remember, Rumandung. Cindua Mato is the only one who would do anything for the kingdom's glory. This kingdom will always be safe when he is here by your side. Now it's more than enough. Puti Bungsu is here. Cindua Mato is here. Someday when she gives birth to a child, it will be yours. And that's why you must marry her soon. It's important for the future of our kingdom.

DANG TUANKU:

Oh, it's really hard to be a king!

BUNDO KANDUANG:

It is. Being common people is much easier.

DANG TUANKU:

Bundo. Do we have to lose our love and purity, just because we are kings?

BUNDO KANDUANG:

Keep loving Puti Bungsu. But stop thinking about what has happened.

That's all. It's not too much, is it?

DANG TUANKU:

I can't do that.

BUNDO KANDUANG:

If you can't, will you hand over your crown to Cindua Mato? Is that what you really want? And then, disappointed you'll leave this palace and go away meditating from mountain to mountain?

DANG TUANKU:

All I want is a woman who really loves me and never gives her body to any other man.

BUNDO KANDUANG:

What if all women here say like this: All I want is a man who really loves me and never gives his body to any other woman? Look, now. Is there such a man in the world? Dreams may vary, Son. But what about facts? Well, fact is life, our life!

DANG TUANKU:

So, what about purity?

BUNDO KANDUANG:

It just belongs to a baby. But as his passion grows along with his

thought, gradually he'll lose his purity. Even when purity exists it just lies in one's heart, not in what happens to them.

DANG TUAKU:

And what about loyalty?

BUNDO KANDUANG:

It's just a matter of one's interest.

DANG TUANKU:

As a queen, you may speak that way with dignity. But as a human, you may think twice before saying that.

DAYANG COMES IN TO SEE DANG TUANKU.

DAYANG:

Dang Tuanku, Puti Bungsu wants to see you. It seems so important.

DANG TUANKU: (DOUBTFUL)

Bundo, shall I have to fulfill her request?

BUNDO KANDUANG:

It's time for you to be a great by making your own choice! (GOES OUT WITH DAYANG)

DANG TUANKU: (COUNTS HIS FINGERS)

Yes... no... yes... no... yes... no... yes!

SCENE SEVEN

THE CHARACTERS DANCE AND SING IN A CIRCLE, THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT:

DANG TUANKU HAS TO ACCEPT PUTI BUNGSU AS BUNDO KANDUANG HAS DECIDED. PEOPLE DON'T MAKE ANY COMMENTS ON THE ODD EVENT.

IN THE MEANTIME, KING TIANG BUNGKUK HAS HEARD THE NEWS ABOUT IMBANG JAYA'S DEATH. TIANG BUNGKUK PREPARES HIS MASS TROOPS TO FIGHT AGAINST PAGARUYUNG. CINDUA MATO IS STILL BEING IMPRISONED.

THE CHARACTERS GO BACK TO THEIR GIVEN PLACES, BUNDO KANDUANG AND THE BASA AMPEK BALAI STAND UP.
BANDARO:

Bundo Kandung. It seems the war is beginning. There has been a clash with Tiang Bungkuk's troops in the border.

BUNDO KANDUANG:

I wonder why he comes so quickly to revenge for Imbang Jaya's death.

INDOMO:

Bundo Kandung. Cindua Mato has to be made a leader to defend the kingdom. He is the only one who can unite the whole power.

BUNDO KANDUANG:

He's in jail, isn't he?

TUAN KADI:

If you approve to rehabilitate his name, it won't be too difficult to arrange.

BANDARO:

We must soon make Cindua Mato the commander in chief of the kingdom. Dang Tuanku should take the initiative. I believe, they'll make good cooperation.

TUAN KADI:

Bundo Kanduang is the one who has right to free Cindua Mato because she's also the one who orders to imprison him.

BUNDO KANDUANG:

Well, I just do what the Basa Ampek Balai had decided. In the name of Basa's honour, I have to make myself involved. What I do is not my own will as the Basa Ampek Balai can neither punish nor free him. But remember, if I free him now, it's just because I follow what the Basa Ampek Balai wishes. (CALLS DUBALANG) Dubalang! (DUBALANG COMES IN) Free Cindua Mato! (DUBALANG OBEYS HER)

BANDARO:

Thank you, Bundo Kanduang. What if we can't beat Tiang Bungkuk?

BUNDO KANDUANG:

You can talk to Cindua Mato about what to do. I'll follow what The Basa Ampek Balai decide. (GOES OUT)

MAKHUDUM:

We can't beat their mass troops.

TUAN KADI:

That's why Cindua Mato has to be freed. He will be the main power to fight against Tiang Bungkuk.

BANDARO:

Is it not against the law, Tuan Kadi?

TUAN KADI:

Absolutely not! We have no power to fight against enemy.

CINDUA MATO COMES IN.

ALL:

Cindua Mato.

TUAN KADI:

Welcome the respected prince.

CINDUA MATO:

Who's been isolated without fair trial.

BANDARO:

Save your anger for a while, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Fine, Basa Ampek Balai. The Basas who keep law and justice.

BANDARO:

Cindua Mato. We call you here because nobody can fight against Tiang Bungkok. His troops have besieged Pagaruyung and some villages have been burnt.

MAKHUDUM:

And you are entrusted as well as appointed to lead our troops. All has approved.

CINDUA MATO:

Does Tuan Kadi also agree?

MAKHUDUM:

All of us.

CINDUA MATO:

Tuan Kadi. Is there any traditional law saying that somebody imprisoned is reliable? I'm the suspect, aren't I?

TUAN KADI:

All is based on Bundo Kanduang's policy.

CINDUA MATO:

Bundo Kanduang's policy. Very good. Tuan Kadi is really smart to save himself by using the sacred name.

BANDARO:

Now you've been stated be innocent and we hope you'll accept all that has been agreed. It's for the sake of the kingdom's victory security and prosperity.

CINDUA MATO:

This kingdom is about to collapse.

BANDARO:

You're right! Then you don't reject the offer, do you?

CINDUA MATO:

Reject?

INDOMO:

For the sake of saving this kingdom, Cindua Mato.

CINDUA MATO

Sure! This kingdom is much more important and my feeling is

neglected. All is neglected for the sake of the kingdom!

MAKHUDUM:

Bundo Kandung needs your help.

CINDUA MATO:

Thus, it's only Bundo Kandung who needs me. Let me tell her that I won't do that.

BANDARO:

Not only Bundo Kandung. All of us need you.

CINDUA MATO:

What do you expect from the suspect, Datuk Bandaro?

Do I have to sacrifice myself in the name of the Basa Ampek Balai's inability to handle the critical situation?

BANDARO:

There's no other choice, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

No other choice. That's that! There's no other choice but sacrificing Cindua Mato by putting him into the giant's mouth on the peak of Mount Bungsu. If I accept your offer to lead the troops, I will be the one standing face to face with Tiang Bungkuk. Meanwhile, the Basa Ampek Balai, Penghulu⁷ and other Datuks will run away, save their own treasures!

Is it so simple to save oneself? You sacrifice me because I'm nothing to you. I'm just made a bumper. No! I won't do that!

Tuan Kadi! Give me more severe punishment for my rejecting the Basa Ampek Balai's order.

INDOMO:

Are you serious?

CINDUA MATO:

Can't you hear what the other says?

BANDARO:

Well. We'll find another way, then.

THE BASA AMPEK BALAI WHISPER TO ONE ANOTHER THEN QUICKLY GOES OUT.

CINDUA MATO:

Basa Ampek Balai! Let Bundo Kandung handle the problem! Show

us your inability in saving the kingdom!

(BUNDO KANDUANG ENTERS FROM THE OPPOSITE DIRECTION)

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! You're just too much! Can't you behave more politely when expressing your disappointment before the ministers?

CINDUA MATO:

Bundo Kandung. I respect them for their position as the Basa Ampek Balai. What I hate is their cowardice to save themselves behind your name. They don't trust in their own position!

BUNDO KANDUANG:

Forget it. You're so crazy that you make a fool of elder men having high position.

CINDUA MATO:

They must get a lesson! If they just keep maintaining their position without daring to take a risk, they'll suffer from heart attack when facing me.

BUNDO KANDUANG:

But are you willing to carry out what they wish?

CINDUA MATO:

Fighting against Tiang Bungkok?

BUNDO KANDUANG:

Correct.

CINDUA MATO:

I'll take the responsibility and do my best. It's only for the sake of the kingdom, Bundo.

BUNDO KANDUANG:

Really?

CINDUA MATO:

Yes. I won't hurt Dang Tuanku.

BUNDO KANDUANG:

But he will kill you as you have special relationship with Puti Bungsu.

CINDUA MATO:

Yeah... he may think I did crazy things with Puti Bungsu. Well, perhaps he fails to understand the truth.

BUNDO KANDUANG:

Won't you defend yourself if he really wants to kill you?

CINDUA MATO:

Do you still doubt my loyalty? Speaking of traditional law, I might have behaved impolitely. But the parameter of politeness and loyalty changes every second. Anyway, we are still with our conscience.

BUNDO KANDUANG:

You're right. We all have conscience. Yes, we still go with our conscience! Going with our conscience!

CINDUA MATO:

Bundo Kandung? Tell me the truth.

BUNDO KANDUANG: (HUGS CINDUA MATO SO TIGHTLY THAT SHE CAN HARDLY BREATHE)

He said the same things before leaving this palace! Oh...!

CINDUA MATO: (ESCAPE FROM BUNDO KANDUANG'S EMBRACE)

Who do you mean, Bundo?

BUNDO KANDUANG:

It's him,... him! Your father.... (RUNS OUT)

CINDUA MATO:

Bundo Kandung! The moment like this when she hugs me as she remembers her husband. Yeah..., for a woman with no brother, husband is the only one she can rely on. But it's so unnatural.... she expresses her longing to me.

Humph... as the soul is being bet all is back to memories, to relive the worry of the next missing. She makes me a commander in chief, just like the moment when she accepted the commander in chief who attacked this palace to conquer the kingdom and her heart. But does she personally ever think that everyone has fear, including me...?

SCENE EIGHT

THE CHARACTERS SING AND DANCE IN A MOVING CIRCLE. THE SYAIR AND PANTUN THEY SING TELL ABOUT:

KING TIANG BUNGKUK AND HIS TROOPS HAS BESIEGED PAGARUYUNG AND ALL TROOPS HAVE STARTED THE WAR. THE TROOPS OF PAGARUYUNG ARE CORNERED. CINDUA MATO WHO HAS BEEN MADE A COMMANDER IN CHIEF ALSO FEELS HOPELESS. THE BATTLE IS GOING ON AND ON.

AS SOON AS THE CHARACTERS GO BACK TO THEIR GIVEN PLACES, A DUBALANG SHOUTS TO CINDUA MATO.

DUBALANG:

Cindua Mato!

CINDUA MATO:

Now what! Don't worry! I won't be back before everything is over!

DUBALANG:

The cavalries have come back.

CINDUA MATO:

So quickly! Why do they come back before committing an attack?

DUBALANG:

They take message and a present from Bundo Kandung. The Basa Ampek Balai will hand it here.

THE BASA AMPEK BALAI COMES WITH A SET OF ROYAL CLOTH AND A ROYAL YELLOW UMBRELLA.

CINDUA MATO:

Oh, what does it mean? Oh, it's too late! Dubalang. Catch them! Don't let them go away before everything's over. Everyone must see the fact experienced by the kingdom!

(DUBALANG QUICKLY GOES OUT SOON AFTER GIVING THE UMBRELLA TO CINDUA MATO. CINDUA MATO LOOKS OVER THE UMBRELLA AND SWINGS IT ROUND ON THE AIR

WITHOUT PAYING ATTENTION TO THE BASA AMPEK BALAI)

Basa Ampek Balai. We've got to face the truth eventually.

(KEEPS SWINGING THE UMBRELLA WHILE WAITING FOR THE BASA AMPEK BALAI'S ANSWER, BUT NOBODY SPEAKS. HE TURNS ROUND TO THE BASA AMPEK BALAI)

Why do you all say nothing? You disagree with their running away? Speak, Tuan Kadi! Speak the truth eventhough you'll have your tongue cut! Isn't that what you used to tell me? Humph! I always remember the words whenever I meet somebody who wants to punish another. Tuan Kadi? Do you need 10 years to answer my question?

(CINDUA MATO COMES CLOSER TO TUAN KADI AND OPENS HIS MOUTH BY FORCE. THEN BLOOD TRICKLES DOWN FROM IT, WETTING HIS CLOTHES).

Oh, God! So you've kept silent so far because you've had your tongue cut?

(TUAN KADI NODS)

And so have the other Basas?

(THE OTHERS NOD)

Thus is it done to make me not knowing where Bundo Kandung, Dang Tuanku and Puti Bungsu save themselves?

(ALL NOD)

Forgive my brother, Basa Ampek Balai. Tongue is never needed in a war like this.

(CALLS DUBALANG) Dubalang! (DUBALANG COMES IN)
Replace Basa Ampek Balai's tongues with mine!

DUBALANG TAKES THEM OUT ALONG WITH CINDUA MATO. SUDDENLY, FROM THE OPPOSITE DIRECTION PENDENDANG COMES IN AND CALLS CINDUA MATO. CINDUA MATO CHANGES HIS PLAN TO GO.

PENDENDANG:

Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Well, well,... what are you going to sing about in this situation?

PENDENDANG:

About you, Cindua Mato.

CINDUA MATO:

Is it now my turn to be the hero in your story?

PENDENDANG:

That's right. Tiang Bungkuk's troops have got to the battlefield and now is your turn to hold them up. But if you pass through the door plated with copper and silver, the death will threat you right behind the door leaf.

CINDUA MATO:

If the time comes, I'll go there straight away.

PENDENDANG:

Don't go, Cindua Mato. You'll be killed for his revenge. One step entering the battlefield, you'll have your back injured by the spears, and bleeding.

CINDUA MATO:

I must go to the battle anyway.

PENDENDANG:

No. The one who takes one step to get back doesn't mean a loser. You'd better get back to get rid of the tricks and lies done by those who want to revenge.

CINDUA MATO:

Then, what should I do?

PENDENDANG:

Just follow my advice.

CINDUA MATO:

How?

PENDENDANG:

When Tiang Bungkuk calls you to go to the battlefield, just don't care: He'll think he finds no more enemy and proudly enters the palace as a winner.

CINDUA MATO:

Then?

PENDENDANG:

We'll sit here, singing. Here, I take a flute with me. I'll play it while you sing.

CINDUA MATO:

Will it be the way to kill Tiang Bungkuk?

PENDENDANG:

Yes, the only way. It's only a talented singer who can kill the main characters even though they have supernatural power. Well, look!

Tiang Bungkuk is coming. Come on, let's begin now.

CINDUA MATO:

What should I sing?

PENDENDANG:

About your natural power. The song you sing will tell about what happens to each character after the war. Say, Tiang Bungkuk captures you and takes you to his palace. Since you have supernatural power, you can kill Tiang Bungkuk after stealing the crooked kris, put in the crooked pillar of Tiang Bungkuk's palace.

Above all, you'll have to sing about all crooked things:

PENDENDANG PLAYS HIS FLUTE. CINDUA MATO SINGS ALONG. THE OTHER CHARACTERS COME CLOSER AND SIT AROUND HIM. THEN CINDUA MATO STANDS UP.

PENDENDANG:

Why are you standing? The writing of the history is not yet finished!

DUBALANG:

Why are you crying?

CINDUA MATO:

I'm not crying, but...

PENDENDANG:

But what? You have killed Tiang Bungkuk with your song. This victory must make you very happy.

CINDUA MATO:

It means nothing to me.

PENDENDANG:

Because Dang Tuanku won't be back?

CINDUA MATO:

He may come and go as he likes.

PENDENDANG:

Then why do you stop singing?

CINDUA MATO:

I've finished all my songs and whereas in fact I mean nothing. I've closed my eyes to do everything. I'm willing to take Puti Bungsu by force because I love her so much. But I believe I can never marry her. And I've made my own brother Dang Tuanku quite powerless by telling lies about my love affair with Puti Bungsu. I hope it can make him go away and I can marry her.

I know, nobody ever wants me to be the king because I'm just the second man the son of a maid whose father is also the crown prince's father. Relieving my pain and depressed feeling, I have the heart to destroy the values and treasure owned by the palace.

And now, as Bundo Kanduang, Dang Tuanku and Puti Bungsu won't be back to the palace, this kingdom is in my hands. A very natural and universal desire has been fulfilled.

But Puti Bungsu's going away? Oh,... who can fulfill all he wants?

ALL:

Cindua Mato? Is that true?

DUBALANG COMES IN, CARRYING A BABY IN HIS HAND. EVERYONE IS SURPRISED, BEWILDERED AND DOES NOT UNDERSTAND WHAT REALLY HAPPENS.

DUBALANG:

Cindua Mato. Bundo Kanduang, Dang Tuanku and Puti Bungsu won't be back. They ask me to bring this baby here, as a successor replacing Dang Tuanku.

ALL:

The crown prince!

CINDUA MATO:

Well, well. There comes the king as the days burn bright! What's his name for I can announce who the winner is?

DUBALANG:

Puti Bungsu whispered to me. Cindua Mato who has right to give the name.

CINDUA MATO: (GETS WILD AND STAGGERS TO HIS FEET BEARING HIS BITTER FEELING)

Nobody can ever give a name to this baby. And no man will be called as his father! Oh, Puti Bungsu. You've sent this innocent baby without any sense of love at all. You prefer giving this baby away to leaving my brother Dang Tuanku.

(SHOUTS VERY LOUDLY)

Why on earth do you go away with a coward king! A king who has no courage to see the truth! Puti Bungsu. Give your love, affection and devotion to your child, not to a coward man who's scared to see the fact clinging to himself!

ALL:

Cindua Mato!

CINDUA MATO:

Leave me alone. Leave this kingdom! Leave the history. Your eyes are full of hatred to me. Go and find something you think pure! Leave me alone with all the accusation, slander and scorn!

ALL:

Cindua Mato! That's enough! That's all.

PENDENDANG:

Cindua Mato. I'll sing about your feeling in my song. Don't ask us to leave you.

CINDUA MATO:

Your song won't ever tell about the very secret of my soul. All you can do is telling a story! Go away. Your song will never search into the very deepest part of my life.

(TAKES THE BABY BY FORCE FROM DUBALANG)

If your mother can't nurse you, let your father do that! (RUSHES OUT)

ALL:

Cindua Mato!

PENDENDANG:

Cindua Mato goes away to find himself.

Finding the father of the baby.

THE END

Padang, 1976

Wisran Hadi

Notes:

Kind of traditional poetry, each verse of which consists of two couplets: the first suggests the second by sound or other similarity.

Traditional self defense arts.

A traditional institution whose members are respected, elder persons keeping traditional law and justice.

The content of the song is suggested to be taken from the original text of the folktale Cindua Mato in order to be easily sung because it is written in the Minang language. By so doing the audience may feel the atmosphere of the pas.

The Minangkabau oldest male of family clan, headman.

The relation on the paternal side.

A village chief.

3. **DRAMA/Play**

Sumber/Reference

Hadi, Wisran, 2000. *Empat Sandiwara Orang Melayu*
Four Malay Plays
Bandung: Angkasa

Diterjemahkan oleh
Translated by
Ayu Sutarto

4. Dewan Juri Pemilihan Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 2000

Panel for the Selection of the Indonesian Awardee of The S.E.A. Write Awards 2000

Penanggung Jawab/*Official Charge*

Hasan Alwi

Kepala Pusat Bahasa

Head of The Language Center

Ketua/*Chairman:*

Sapardi Djoko Damono

Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Dean of Faculty of Letters, University of Indonesia

Sekretaris/*Secretary:*

Abdul Rozak Zaidan

Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah,

Pusat Bahasa

Head of Literary Department, The Language Center

Anggota/*Committee Members:*

Taufiq Ismail

Sastrawan/*Writer*

Ramadhan K.H.

Sastrawan/*Writer*

Lukman Ali

Dosen Senior pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia

Senior Lecturer at the Faculty of Letters, University of Indonesia

Boen S. Oemarjati

Dosen Senior pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Indonesia

*Senior Lecturer at the Faculty of Mathematics and Physics, University of
Indonesia*